

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini memaksa terjadinya persaingan media sangat ketat utamanya pada media cetak. Hal ini tak dapat dipungkiri lagi karena maraknya media *online* yang sudah merambah pada semua sisi kehidupan manusia, dan seluruh lapisan di mana pun mereka berada. Sehingga media cetak menyusun berbagai macam strategi guna memanfaatkan ceruk di mana hal tersebut masih bisa digunakan untuk industri mereka bertahan sehingga mendapatkan konsumen yang loyal.

Salah satu strategi yang dilakukannya adalah dengan menyusun berita atau laporan dalam format *feature*. Penelitian oleh Galtung dan Ruge pada 1981 (dalam Welford ,2006:7), menunjukkan bahwa sebuah tulisan berita dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yaitu: (a) Relevansi: bagi berita yang akan dilaporkan, harus dilihat apakah mampu mempengaruhi secara tidak langsung, kehidupan khalayaknya. Pertimbangan ini merupakan salah satu perbedaan terbesar antara berita nasional dan lokal. (b) Ketepatan waktu: berita cenderung menekankan apa yang terjadi sekarang bukan mencerminkan peristiwa masa lalu. Peristiwa yang terjadi pada saat mereka dapat dengan mudah dipantau terutama berita yang disukai. (c) Penyederhanaan: berita yang disampaikan dapat diuraikan secara langsung, tidak mengandung istilah yang ambigu sehingga mudah dimengerti. (d) Prediktabilitas: berita yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang diketahui tentang peringatan perilaku struktur sosial yang berubah, rilis angka

pengangguran terbaru, atau acara-acara kenegaraan (pekerjaan harian). (e) Terduga: sesuatu yang tidak biasa atau jarang terjadi (f) Kontinuitas: berita di mana kejadian awal memiliki dampak yang mempengaruhi orang. (g) Komposisi: editor berita menyediakan berbagai jenis berita seperti berita politik yang serius dan ringan, berita *human interest*. (h) Orang Elite: Seorang wanita biasa tak menarik jika membuat berita lain halnya jika ia merupakan tokoh yang menonjol dan berkontribusi besar bagi kehidupan lingkungan di sekitarnya. (i) Elite bangsa: Acara di negara-negara 'dunia pertama', terutama Amerika Serikat dan Eropa, lebih disukai mereka daripada di negara berkembang. (j) Negatif: 'berita buruk' umumnya dianggap lebih menarik daripada 'berita yang baik', sehingga cerita tentang bencana, kejahatan dan *feature* yang bersifat skandal merupakan berita sensasional.

Terdapat dua tipe dalam penulisan jurnalistik, yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard news*, adalah berita penting yang harus disampaikan langsung ke publik. Berita jenis ini tidak bisa ditunda pemberitaanya karena akan cepat basi, seharusnya tepat waktu, kontroversial, dan memiliki dampak yang luas sehingga masyarakat membutuhkan informasi segera, karena mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kadang penulisan berita macam ini juga disebut *breaking news*, *spot news*, atau *straight news* (Potter,2006:8).

Ada beberapa ciri khas dari *hard news*. Pertama, mementingkan aktualitas. Definisi dari aktual adalah sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau peristiwa yang baru saja terjadi. Misalnya judul berita: "Intelijen Korea Bantah Curi Data Delegasi RI" yang merupakan berita tanggal 21 Februari 2011. Berita tersebut tak lagi memiliki nilai berita jika tidak disajikan pada hari itu juga.

Ciri yang kedua adalah memakai sistem piramida terbalik dalam penulisan berita. Artikel berbentuk berita ini memiliki struktur unik, yaitu inti informasi ditulis pada alinea awal (disebut sebagai “*lead*”) dan data-data penting menyusul pada alinea-alinea selanjutnya, lalu penjelasan tambahan, dan diakhiri dengan informasi lain yang bukan bersifat informasi utama.

Ciri yang ketiga adalah kelengkapan dari isi beritanya. Lengkapnya sebuah *hard news*, bisa dipenuhi apabila pemakaian 5W + 1H sudah diterapkan. Ciri yang keempat adalah untuk memberi informasi. Sebagai jendela, agar para pembaca yang tidak tahu menjadi tahu. Ciri yang kelima adalah panjang dari *hard news* 100-200 kata.

Sedangkan berita *soft news* adalah berita yang dari segi struktur penulisan relatif lebih luwes, dan dari segi isi tidak terlalu berat. *Soft news* umumnya tidak terlalu lugas, tidak kaku, atau ketat, khususnya dalam soal waktu. Misalnya, tulisan untuk menggambarkan kesulitan yang dihadapi rakyat kecil akibat krisis ekonomi akhir-akhir ini. Selama krisis ekonomi ini masih berlanjut, berita itu bisa diturunkan kapan saja. Atau tulisan tentang artis Meriam Bellina, yang memiliki hobi baru mengkoleksi pot bunga antik. Biasanya lebih banyak mengangkat aspek kemanusiaan (*human interest*).

Dari segi bentuknya, *soft news* masih bisa diperinci lagi menjadi dua: *news feature* dan *feature*. *Feature* adalah sejenis tulisan khas yang berbentuk luwes, tahan waktu, menarik, strukturnya tidak kaku, dan biasanya mengangkat aspek kemanusiaan. Panjang tulisan *feature* bervariasi dan boleh ditulis seberapa panjang pun, sejauh masih menarik. Misalnya, *feature* tentang kehidupan sehari-hari nelayan di Marunda. Sedangkan *news feature* adalah *feature* yang mengandung unsur berita. Misalnya, tulisan yang menggambarkan peristiwa penangkapan seorang pencuri oleh polisi, yang diawali

dengan kejar-kejaran, tertangkap, lepas lagi, dan semua liku-liku proses penangkapan itu disajikan secara seru, menarik, dan dramatis, seperti menonton film.

Menurut Rudin dan Ibbotson (2002:58-63) beberapa ciri *feature* di antaranya adalah; (a) Memberikan informasi juga sangat topikal dan menghibur sehingga kecenderungan kreativitas dan opini sangat dibutuhkan dalam rangka mengeksplorasi isi yang akan disampaikan publiknya. (b) Struktur penulisan piramida terbalik, namun yang membedakan dengan *hard news* adalah hal yang terpenting ditulis oleh seorang jurnalis mengenai latar belakang terjadinya peristiwa yang sedang terjadi itu, ilustrasi komentar dan pendapat penulisnya berdasarkan referensi yang didapatnya. (c) Teknik yang digunakan lebih detail dengan memulainya berdasarkan kutipan seorang ahli dalam bidang tertentu, atau pengamatan pribadi pada seseorang, menciptakan suasana yang mengelilingi suatu tempat, orang atau bahkan situasi serta menciptakan pertanyaan yang seolah-olah datang dari pembaca yang sengaja diubah menjadi provokatif demi membangkitkan perasaan dan kepekaan pembacanya. (d) Berhubungan dengan isu-isu yang berkembang saat itu melalui verifikasi antara data, wawancara dan saksi mata yang akurat yang mengalami peristiwa yang bersangkutan. (e) Sangat menarik jika menulis *feature* mengenai profil pribadi seseorang utamanya kaum selebritas yang menjadi idola publik saat itu. Detail wawasan yang diangkat dalam tulisan *feature* ini mengenai kehidupan atau kecenderungan-kecenderungan buruk lainnya utamanya tentang orientasi seksual. Namun bisa juga ciri *feature* ini diterapkan pada individu lain yang tak ternama sekalipun dengan aspek kehidupan yang bisa diterapkan oleh publik saat itu dengan gaya penulisan yang diaplikasikan sesuai dengan aspek kehidupan yang dialami oleh jurnalisnya sendiri seperti trauma pindah rumah, pengaruh mertua, kecelakaan dan lain

sebagainya. (f) Akan sangat mudah disukai pembacanya ketika jurnalis memberikan deskripsi lengkap mengenai wawasan dan gaya liburan atau sebuah perjalanan. Dengan selalu menyimpan segala catatan perjalanan, foto, rekaman penduduk asli dengan audio dan video, percakapan, lokasi, suasana, aroma dan lain sebagainya sehingga pembaca ikut ‘merasakan’ apa yang dijumpai jurnalis. (g) Ilustrasi sangat dibutuhkan demi mendukung dan melengkapi teks dan demi menjual publikasi sebuah *feature*. Ilustrasi bisa berupa gambar topikal yang disampaikan, grafik, peta dan sebagainya. Ilustrasi bisa diperoleh langsung pada jurnalis yang juga menguasai desain grafis, freelance, perorangan atau diperoleh secara ‘gratis’ dari perusahaan komersial, pemerintah, lembaga atau individu.

Di sisi lain Putra (2006:88) berpendapat bahwa secara kasar karya jurnalistik bisa dibagi menjadi tiga, pertama *straight/spot news* berisi materi penting yang harus segera dilaporkan kepada publik (sering pula disebut *breaking news*) Kedua, *news feature*, memanfaatkan materi penting pada *spot news*, umumnya dengan memberikan unsur *human/manusiawi* di balik peristiwa yang hangat terjadi atau dengan memberikan latar belakang (konteks dan perspektif) melalui interpretasi. Ketiga, *feature* bertujuan untuk menghibur melalui penggunaan materi yang menarik tapi tidak selalu penting. *News feature*, perkawinan antara *spot news* dan *feature*. *News feature* diartikan sebagai tulisan kreatif yang cukup panjang yang pemaparannya membutuhkan imajinasi berdasarkan fakta yang ditulis secara kronologis dengan tokoh utama (objek) seringkali diangkat menjadi fokus didukung tokoh lain sejauh relevan atau yang bertujuan untuk mengkontraskan atau menambah hidupnya suasana demi penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan William L. Rivers dalam bukunya yang berjudul “*The Mass Media*” (Riyono, 1984:53-55), tidak memberikan batasan yang jelas mengenai *feature*, tapi berusaha menjelaskan dengan membedakan dari bentuk-bentuk tulisan lainnya dalam surat kabar. “Kita mempunyai kisah atas fakta-fakta yang murni, yaitu yang kita sebut sebagai berita. Di samping berita kita juga menjumpai tulisan seperti tajuk rencana, kolom, dan tinjauan yang disebut artikel. Sisanya yang terdapat dalam suatu surat kabar, itulah yang dapat disebut sebagai *feature*”.

Lebih lanjut ia mengungkapkan tentang beberapa unsur dan komponen dari *feature*, yaitu; (a) *Feature* merupakan tulisan jurnalistik yang memiliki ciri dan dasar jurnalistik. (b) *Feature* mengandung unsur-unsur sastra. Pada sebuah *feature* selain dituntut dasar-dasar jurnalistiknya, juga dituntut dasar-dasar sastra. Inilah yang membedakan *feature* dan berita. Adanya unsur sastra ini dapat menyebabkan kita mengatakan bahwa suatu *feature* itu adalah cara menulis berita dengan gaya menulis fiksi. (c) *Feature* merupakan suatu tulisan yang kreatif, dalam arti menimbulkan suatu yang baru dengan menghubungkan-hubungkan beberapa faktor variable, kejadian, yang sebelumnya tidak ada hubungannya dengan berdasarkan pada fakta. (d) Segi aktualitas *feature* dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti, karena kebaruan peristiwa, ada suatu kepentingan, ada peristiwa yang perlu diperhatikan, mengandung suatu keuntungan. Dengan demikian pengertian aktualitas menjadi relatif sifatnya. (e) *Feature* kadang bersifat subyektif, meskipun bersifat objektif, namun kadang suatu *feature* bersifat subjektif yaitu apabila dalam penulisannya penulis mengambil sudut pandang dari orang pertama yang menunjukkan bahwa si penulis terlibat langsung dalam kejadian itu.

(f) Segi menyentuh rasa manusiawi. Bentuk penyajian *feature* yang ringan dan menyenangkan maka peristiwa-peristiwa yang mengandung *human interest* itu barangkali dapat dikatakan paling memenuhi syarat untuk ditulis melalui *feature* (g) *Feature* bersifat informatif.

Sebuah *feature* yang mendalam memerlukan waktu cukup. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, berbeda dengan berita, tulisan *feature* memberikan penekanan yang lebih besar pada fakta-fakta yang penting, fakta-fakta yang mungkin merangsang emosi (menghibur, memunculkan empati, di samping tetap tidak meninggalkan unsur informatifnya). Karena penekanan itu, tulisan *feature* sering disebut kisah *human interest* atau kisah yang berwarna.

Pemahaman pembaca terhadap cerita *feature* bersifat pasif. Pembaca hanya dipandang sebagai penikmat dalam setiap untaian pemilihan kata/teks yang menunjukkan pusat pemaknaan dalam pengalaman sosial dan pribadi melalui karya sastra. Ini berarti bahwa dalam kajian budaya membiarkan pembacanya dengan berbekal sedikit pengetahuan untuk memaknai pilihan kata yang menyajikan cerita mengenai kehidupan mereka. Atau bagi pembaca yang sudah berpengalaman menemukan pengalaman yang sama tentang diri mereka yang terwakili dalam teks-teks. Memahaminya sebagai sebuah kebenaran ketika sesuai dengan pengalaman hidupnya, dan tak mengindahkannya ketika tak sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

Bagi beberapa jurnalis, teknik yang digunakan dalam penulisan *feature* adalah juga yang digunakan oleh pendongeng lainnya. Di antaranya yaitu memiliki alur dalam *feature* jurnalisme, berkemampuan dalam karakterisasi, terdapat berbagai tindakan,

adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, mitos, metafora dan penjelasan.

Yang membedakannya dengan dongeng atau cerita fiksi yaitu *feature* dalam jurnalisme dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit, dan wartawan selaku narator memandu pembaca melalui cerita. Wartawan membawa pembaca pada perjalanan, menggiring khalayak pada petunjuk atau arti dari keseluruhan cerita *feature*. Penulisan *feature* menurut Tom Wolfe merupakan pelaporan adegan, yang mana akan dicari oleh khalayaknya secara terus-menerus. Khalayak dalam hal ini pembaca sedang menunggu hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari sehingga jurnalis mendapatkan dialog dalam mengungkapkannya (Wolfe, 1975: 5 dalam Burns). Melalui adegan dalam karakter pada jurnalisme secara bertahap mengungkapkan ciri-ciri kepribadian, kebiasaan, perasaan, sikap dan ide-ide yang mampu memberikan pencerahan saat ini atau memberikan nuansa yang berbeda (Burns, 2002:149).

Sehari-hari jurnalisme terdiri dari serangkaian keputusan. Ini termasuk keputusan tentang isi dan konsep berita; keputusan tentang sifat dan lingkup ketertarikan publik, keputusan tentang ketepatan informasi dan kehandalan sumber, keputusan tentang pertimbangan etika yang berlaku untuk situasi dan keputusan tentang cara terbaik untuk mengatur informasi menjadi format berita.

Burns dalam bukunya tersebut tidak bermaksud mengkritik terhadap praktek media, melainkan menawarkan cara yang digunakan untuk bernegosiasi dengan

berbagai tantangan yang dihadapi oleh media itu sendiri. Salah satu strategi adalah dengan penulisan *feature*.

Teks dalam *feature* ini menawarkan suatu proses untuk mengembangkan keterampilan dalam refleksi diri yang kritis. Refleksi diri yang kritis selalu menjadi *feature* dari karya seorang jurnalis profesional.

Hal ini dibuktikan juga dengan keberadaan penulisan *feature* tentang pengakuan atau *confession* di media massa Indonesia. Di antaranya adalah majalah wanita dwi mingguan Kartini, majalah mingguan Liberty, majalah bulanan Popular dan surat kabar mingguan terbitan Yogyakarta *Minggu Pagi* serta tabloid mingguan *Cempaka*. Di mana pengakuan atau *confession* yang termuat mayoritas dari seorang perempuan dengan berbagai peristiwa kehidupan yang menderanya.

Dalam salah satu alinea rubrik “Oh Tuhan” pada surat kabar *Minggu Pagi* pada tanggal 17 Oktober 2008 dengan judul “*Kucoba Setiai Lelaki yang Gagal Membahagiakanku*” misalnya, menggunakan model kronologis, di mana merinci dan mengembangkan alinea berdasarkan hukum sebab akibat atau peristiwa demi peristiwa. Seperti kutipan di bawah ini :

Aku tak akan jadi begini tanpa peran serta Mas Win dalam mengubah hidupku menjadi kelam. Aku hamil 5 bulan, dan sekarang entah di mana Mas yang kukenal sejak dua tahun yang lalu itu. Di tengah kebimbangan dan keputusasaan nasib Winarno, aku menjadi orang yang terisolir dari dunia luar, bahkan dari keluargaku sendiri. Sebab, mas Win, biasa aku memanggilnya tak kunjung datang menikahi bahkan kabur entah ke mana setelah menghamiliku. Sebelumnya ibuku tak setuju atas hubunganku dengan mas Win, karena menurut ibu hanya bermodal tampang tanpa ada isi kantongnya. Waktu terus berputar, hatiku semakin tak karuan. Sakit dan semakin sakit yang kurasa. Sampai bulan ini masih belum ada kepastian hingga perutku semakin membesar. Aku hanya bisa menangis dan terus berdoa. Begitu tegangnya, hampir saja aku kehilangan janinku

karena terjatuh di kamar mandi. Pamanku, kebetulan berprofesi sebagai dokter, alhasil pertolongan pertama cepat kudapat dari Rani sahabatku, yang selalu hadir untuk menguatkan hatiku yang saat ini semakin tak menentu.

Penulisan *feature confession* yang lain dapat diperoleh dari rubrik “Kisah” majalah bulanan *Popular* yang berjudul “*Hutang Nyawa Wanita Mafioso*” dengan teknik penulisan *feature* kategori penyebab serta memberikan ide-ide dan pencerahan bagi pembacanya. Kutipannya seperti di bawah ini :

Aku tidak tahu, apakah perjalanan hidup kita itu dipengaruhi oleh latar belakang hidup yang kurang menyenangkan. Aku terlahir sebagai anak bungsu dari dua bersaudara. Bapak terbilang sebagai salah seorang pedagang kulit terbesar di pinggiran kota Dg. Karena merupakan cucu tertua perempuan dari keluarga Bapak dan Ibu maka akau mendapat perhatian lebih. Tetapi kala usia dua tahun, ke dua orang tua pisah cerai. Yang tidak aku ketahui dan apa alasannya, hingga hari ini pun. Namun, akibat perceraian orang tua, aku dan kakak dipisahkan dan tidak diperbolehkan bertemu dengan Ibu maupun keluarganya.

Kebandelanku muncul dan semakin meningkat karena menurutku tidak adanya kasih. Yang ada adalah kekerasan sehingga terluka. Selepas SMP, aku kesulitan biaya untuk melanjutkan pendidikan ke SMA. Dalam kondisi keterbatasan, aku kadang berpikir secara orang dewasa, tetapi tidak bisa dikesampingkan, gejala jiwa muda terus bergolak. Merasa tidak ada yang melindungi, diam-diam aku pun mulai mencoba ganja yang mampu melayangkan pikiranku. Dari situ, pil *koplo* pun aku telan. Dari lingkungan pergaulan, aku kenal dengan pemasok barang haram yang digunakan kelompok temanku, juga teman sekolahku SMA swasta “terbaik” di kota Gd yang kebanyakan murid kalangan *the haves*. Seiring berjalannya waktu, posisiku tak sekedar sebagai pengguna saja, bukan pula sebagai pencatat barang masuk dan keluar serta pemegang hasil penjualan, tetapi tenaga pemantau lokasi-lokasi yang memerlukan barang. Aku tahu, ada orang

yang menderita karena obat haram itu. Tapi kenapa aku harus peduli kalau tak ada yang mempedulikanku ?

Namun dengan tekad yang kuat dan doa serta keyakinanku atasNya membuatku tersadar akan kekhilafanku yang dulu. Sekarang aku sudah mapan menjadi manejer beberapa arti ternama. Dan sekarang aku justru merasa kasihan pada mereka pecandu narkoba yang dulu juga pernah menghampiri perjalanan hisupku (Edisi no.147 April 2000).

Lain halnya pengakuan pada rubrik “Jeritan Hati” yang dimuat majalah mingguan *Liberty* yang berjudul “*Entah Terbuat dari Apa Mantan Suamiku, Hingga Tega Mengumpan Anaknya Sendiri*”. *Feature* pada *confession* kali ini dengan penekanan pada sikap yang diambil pelaku bisa dicermati pada kutipan sebagai berikut :

Semula, aku mencoba untuk bertahan. Perceraian, apapun penyebabnya, pasti anak yang akan menjadi korban. Pertimbangan inilah yang membuatku berusaha untuk bertahan. Namun toh akhirnya aku menyerah untuk tidak menuntut perceraian itu. Hal ini juga karena sikapnya yang sangat melecehkanku. Aku dijadikan unpan oleh Mas Wira, untuk mengail proyek-proyek yang dilaksanakannya sebagai ladang ekonominya selama ini untuk menafkai kami keluarganya. Awalnya, aku menolak. Ini, karena aku masih waras. Mana mungkin ada wanita baik-baik yang sudi dijadikan suaminya sendiri sebagai selimut hidup teman-temannya ? Tetapi penolakan-penolakanku akhirnya hanya sia-sia saja. Penolakan hanya akan mengundang rasa sakit, baik secara fisik maupun rohani. Tetapi kemudian aku meragukan kesehatan rohaniku sendiri. Benarkah aku ini masih waras ? Jika benar, mengapa perbuatan tak terpuji itu masih aku lakukan ? Jika benar, mengapa aku ini mau saja diminta Mas Wira untuk menjadi teman tidur orang-orang yang dianggapnya “dewa”? Jika benar, mengapa pula aku tak mengendahkan suara hati kecilku, bahwa aku telah maksiat dengan laku zinah itu ? Semua aku tangguhkan hingga siksaan yang menderaku setiap kali aku menolak perintahnya untuk menjadi selimut teman bisnisnya. Aku tak tahan, dan akhirnya kami bercerai dengan usahaku yang sangat keras demi perpisahan ini.

Kesabaran dan maafku untuknya atas perbuatannya selama ini terhadapku masih besar hingga akhirnya aku menutup semua pintu maaf itu tatkala mendengar pengaduan Stella anak perempuanku satu-satunya :”Papa ingin menjualku, Ma....!” Astaghfirullah hal adzim, terbuat dari apakah lelaki yang pernah menjadi suamiku itu, hingga tega menjual anaknya sendiri ?! Di sini, aku sudah tidak bisa memaafkan bajingan itu lagi. Begitu juga dengan anak gadisku dan adiknya (Edisi 2417, 1-10 Juli 2010).

Lain halnya dengan majalah dwi mingguan *Kartini* No.2294 tanggal 21 April s/d 05 Mei 2011 pada rubrik “Oh Mama, Oh Papa” yang berjudul “*Aku Terhempas Janji Muluk Pria Beristri*”. Pada ciri *feature* yang terkandung memuat pengungkapan perasaan secara metafora dengan kutipan sebagai berikut :

Aku tak berharap untuk jatuh cinta, tapi dia yang menuntunku ke sana. Perhatian-perhatiannya membuatku mabuk kepayang. Tak hanya itu, ia juga membuatku iba karena istrinya sudah lama sakit dan tak lagi mengurusinya lahir dan batin. Ia lantas berjanji akan bercerai dan menikahiku. Kini setelah perasaanku semakin dalam, ia malah menghempaskanku ke dasar jurang. Ia yang menyuruhku menanti dirinya, dia juga yang menyuruhku berhenti mencintainya. Sampai sekarang pun aku masih tidak habis pikir kenapa mas Iswan tega melupakan semua janjinya, tega meninggalkan aku di tengah penantianku. Padahal aku selalu setia menunggunya.

Mencermati hal seperti di atas ditambah banyaknya terpaan media yang memuat *feature* bias gender membuat tantangan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada media jenis ini, salah satunya adalah *Cempaka Minggu Ini*. Media berjenis tabloid mingguan yang tahun ini menginjak usianya yang ke-22 tahun merupakan satu-satunya tabloid di Jawa Tengah yang berolah 75.000 tiap minggunya. Tabloid *Cempaka* merupakan salah satu tabloid dari sekitar 100-an tabloid nasional yang berolah di atas 25.000. Merupakan satu-satunya tabloid terbesar diantara 8 tabloid yang

terbit di Jawa Tengah dan DIY, yaitu tabloid *Vokal* (Yogyakarta), tabloid *Bola* (Semarang), tabloid *Kriminal* (Semarang), tabloid *Sembada* (Tegal), tabloid *Solusi-Solusi* (Solo), tabloid *Adil* (Solo), tabloid *Berita Patura* (Tegal), dan tabloid *Patriotis* (Solo). (Sumber: [Http://worldyp.mobi/Indonesia/searc.php?q=Tabloid](http://worldyp.mobi/Indonesia/searc.php?q=Tabloid))

Dalam memuat *feature* pada rubrik ‘curhat’ (curahan hati) seringkali memposisikan karya yang bergenre perempuan. Pada akhir cerita selalu meminta pendapat pembacanya bilamana jika hal tersebut terjadi pada pembaca. Dalam *feature* yang diformat sebagai rubrik curahan hati, seringkali yang melakukan curhat adalah pihak wanita, dengan posisi pihak wanita dipersepsikan sebagai sosok yang lemah, yang tak mau mengubah nasibnya dengan mengambil langkah besar demi masa depannya.

Namun demikian seringkali dalam tuturan rangkaian kalimat dalam cerita tersebut memposisikan wanita sebagai sumber informasi sekaligus permasalahan dengan melakukan gaya bahasa pengakuan tentang peristiwa atau tragedi yang dialaminya tersebut atau seringkali disebut sebagai *confession*. Timbul berbagai keraguan yang akan ditempuh sebagai solusi permasalahannya tersebut, dengan selalu mengakhiri cerita dengan kata-kata;”apa yang pembaca lakukan jika berada pada posisi saya”. Lepas dari apa yang diusulkan pembaca sebagai solusi, nampak di sini para wanita mengalami kebingungan yang teramat sangat dalam memutuskan atau menyelesaikan permasalahan pribadinya tersebut. Beberapa bahkan mengungkapkan cerita curahan hati tersebut dengan memposisikan wanita hanyalah sebagai penggoda dan media juga secara tak adil memposisikan wanita sebagai obyek seksual dan bersikap pasif dalam kondisi hubungan yang belum selayaknya dilakukan oleh pasangan yang bukan suami istri.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pengertian kebanyakan teks secara luas, digunakan merujuk kepada sesuatu yang dapat dikonsumsi dengan cara 'dibaca' agar mampu melahirkan sebuah makna atau arti. Bahkan dalam beberapa teori menyebutkan jika dunia merupakan 'teks secara sosial'(Chandler, 2007:263). Dalam semiotika, menurut Fiske (1990:3) penekanannya bergeser pada nilai lebih pada kepentingan dari teks itu sendiri dan bagaimana teks tersebut 'dibaca'.

Membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi tatkala pembaca membawa aspek pengalaman budayanya untuk memahami kode dan tanda-tanda yang membentuk teks. Memproduksi dan membaca teks dilihat sebagai bentuk paralel, di mana proses di dalamnya tergolongkan pada tiga kategori utama media yaitu;. (1) Para presentasi media: suara, wajah, tubuh dan mereka yang menggunakan secara natural bahasa dan kata-kata yang diucapkan, diekspresikan, gerak tubuh, dan sebagainya. (2) Para perwakilan media: buku, lukisan, foto, tulisan (feature) arsitektur, dekorasi interior, berkebun dan lain sebagainya. Ada banyak media yang menggunakan konvensi budaya dan estetika untuk menciptakan sebuah 'teks' dari beberapa macam kejadian dan peristiwa dengan segala kreatifitas secara lebih representatif (3) Para mekanik media: telepon, radio, televisi, teleks (Fiske, 1990:18).

Dalam teori positioning tekstual (Chandler,2007:186) sebuah teks berarti melibatkan pengambilan sebuah identitas ideologi yang sesuai. Dalam memahami tanda-tanda dalam teks pembaca wajib untuk mengadopsi 'posisi subyek', misalnya, untuk

memahami narasi sebuah *feature* jurnalis harus mengadopsi identitas khalayak pembacanya yang mengikuti dan membaca narasi yang ditulis secara *feature* tersebut.

'Jurnalisme *Confessional*' dan 'terapi berita' muncul pada 1990-an dengan berfokus pada perasaan, keintiman dalam cara pandang, masalah keluarga dan korban kehidupan seks serta orang kaya dan terkenal. Jurnalisme pasca-feminis menggambarkannya melalui cerita *human interest*, cerita dengan sifat konsumerisme dan kebiasaan dalam gaya berbusana, dibingkai dalam tulisan *feature* (Mayes, 2000: 30 dalam Allan,2010:57).

Tabloid mingguan merupakan salah satu media massa yang mempresentasikan jurnalisme *confessional* Indonesia yang dominan akan budaya patriarkialnya. Isi redaksionalnya mereferensikan bagaimana perempuan Indonesia “selalu” mengalami ketidakadilan atau ketidaksetaraan dalam menjalankan kehidupan berumah tangganya. Ironisnya dalam banyak kesempatan *feature* curhat yang dimuat *Cempaka*, seringkali ditemui praktik ketidaksetaraan ini yang dipicu dengan dukungan tokoh-tokoh karakter yang memuluskan adanya kesenjangan jender ini. Berangkat dari permasalahan ini, lalu muncul pertanyaan mengenai bagaimana membaca makna pengakuan oleh perempuan sebagai makhluk lemah dan seharusnya kalah digambarkan dalam sistem tanda yang terkandung dalam teks *feature* dalam curhat *Cempaka* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan struktur narasi pengakuan atau *confession* dalam *feature* “curhat” di *Cempaka*.

2. Mengungkapkan gagasan dominan pada *feature* “Curhat” *Cempaka* .
3. Menguraikan sosok perempuan dalam rubrik “Curhat” di tabloid *Cempaka*.

#### 1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini signifikan dilakukan karena berkaitan dengan kemanfaatan dalam hal :

##### 1. Signifikansi Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman alternatif mengenai penyusunan teks dan pemilihan diksi media yang mengarah pada *confession*, juga diharapkan pemahaman tentang kekerasan tak lagi bersifat fisik saja, melainkan kekerasan psikis juga bisa menimbulkan trauma bagi korban, sehingga perlu pembelajaran mengenai studi feminis di berbagai kalangan.

##### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini perlu dilakukan, mengingat tabloid mingguan *Cempaka* merupakan media keluarga yang mempunyai sasaran (khalayak) dengan kepekaan sosial kulturalnya relatif belum terbentuk dengan baik dan mapan sehingga rawan terhadap informasi-informasi yang bias gender. Berbagai temuan penelitian nantinya digunakan untuk memberikan rekomendasi aspek-aspek tertentu yang perlu diperhatikan oleh jurnalis media cetak pada umumnya dan mingguan tabloid *Cempaka* pada khususnya dalam menampilkan *feature confession* yang bias gender.

##### 3. Sosial

Secara sosial, penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat umum, kaum laki-laki pada khususnya, akan bentuk-bentuk formasi yang

bias gender pada *feature confession*. Dengan terbentuknya kesadaran itu diharapkan memberikan kontribusi pada upaya membentuk tatanan masyarakat yang lebih egaliter melalui penanaman nilai-nilai yang bebas bias gender pada hubungan keluarga yang lebih harmoni dan setara di masyarakat.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 State of The Art**

Bila dikaitkan dengan data *state of the art* penelitian terdahulu yaitu Pengakuan Aib Perempuan Pada Media Massa (Analisis Resepsi Pembaca Rubrik “Oh Tuhan” pada Surat Kabar Minggu Pagi Yogyakarta) oleh Wieke Veronika Lamria (2009) Universitas Diponegoro Semarang dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan analisis resepsi. Hasil penelitian adalah tidak adanya kebenaran atas semua kisah yang ditampilkan bahkan memiliki kecenderungan rekayasa dari media, salah satunya dengan mendramatisir persoalan di mana perempuan sebagai korban tunggal. Penelitian yang lain yaitu Pendelegasian Citra dalam Pemilu 2009 (Analisis Semiotika Iklan Calon Legislatif Lokal dalam Pemilu 2009) oleh Novita Sandra Devi (2010) dari Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian yang bertujuan menjelaskan konstruksi pencitraan dan materi promosi serta membongkar gagasan dominan caleg melalui gambar tokoh karismatik di media cetak lokal ini menggunakan riset kualitatif dengan pendekatan kritis melalui metode semiotika.

Penelitian yang lain adalah Studi Semiotika : Representasi Poligami dalam Film “Berbagi Suami” oleh Novy Khusnul (2009) dari Universitas Diponegoro Semarang. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana muatan poligami yang

direpresentasikan dan menjelaskan ideologi-ideologi serta mitos-mitos apa saja yang ada di dalam film tersebut. Tipe penelitian ini kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik menggunakan analisis paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut berusaha memperlihatkan kepada khalayak adanya sisi lain kehidupan poligami dan mengindikasikan bahwa dalam pernikahan poligami penuh dengan konflik dan ternyata memberikan dampak negatif yang lebih besar daripada nilai positif bagi individu pada khususnya, maupun masyarakat yang bersangkutan pada umumnya. Yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Anita (2004) yang berjudul Konstruksi Ideologi Gender dalam Majalah Anak (Analisis Semiotik pada Majalah INO) dengan tujuan penelitian menjabarkan representasi nilai-nilai atau ideologi gender yang terkandung dalam majalah anak INO. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa analisis semiotika dalam konteks *confession* pada *feature* belumlah ada, sehingga menarik untuk dikaji lagi lebih mendalam. Diharapkan hasil penelitian (output) secara teoritis atau akademik nantinya bisa bermanfaat untuk menambah variasi ilmu komunikasi dan membantu memperkaya pemahaman kita mengenai kajian komunikasi massa, terutama berkaitan dengan konteks kesetaraan gender.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, karena menggunakan cara pandang kritis realis (Guba, 1994:135) maka kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori saja. Realitas sosial dalam penelitian ini dilihat sebagai sesuatu yang utuh dan

menyeluruh atau holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejalanya bersifat interaktif (*reciprocal*/timbal balik), yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu;

1. Aspek Ontologis

Hakikat sebuah realita bagi pendekatan ini diasumsikan bersifat plastis yang dibentuk oleh kesatuan faktor-faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik dan gender (Guba, 1994:135). Berbagai faktor ini kemudian dikristalisasikan ke dalam sebuah struktur yang ‘nyata’ di tabloid mingguan *Cempaka*. Dalam paradigma ini menggunakan pendekatan dengan sudut pandang kualitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) yang ada dalam hal ini *confession* perempuan.

2. Aspek Epistemologis

Pada tataran penelitian ini bercirikan *values mediated*, interaktif, dan subyektif terhadap nilai-nilai tertentu peneliti (Guba, 1994:135). Artinya, peneliti dan obyek yang diteliti diasumsikan berhubungan secara interaktif dengan nilai-nilai peneliti yang tidak dapat dihindari mempengaruhi penelitian itu. Temuan-temuan penelitian karenanya mengandung nilai-nilai subyektif tertentu.

3. Aspek Metodologis

Metodologi penelitian analisis semiotik terhadap *confession* pada *feature* tabloid mingguan *Cempaka* bersifat otoritas yang mutlak untuk memaknai sebuah teks dalam narasi *feature*, maka peran bahasa menjadi penting. Bahasa menjadi medium yang mengartikan atau mempresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelakunya atau dalam istilah yang digunakan Hall

(1997:5) untuk menyatakan hal ini, fungsi bahasa adalah sebagai tanda. Tanda mengartikan atau mempresentasikan (menghadirkan) konsep-konsep, gagasan atau perasaan sedemikian rupa yang memungkinkan seseorang 'membaca', men-decode atau menginterpretasikan (menafsirkan) maknanya. Persoalan tanda ini secara lebih serius terangkum dalam satu disiplin yang disebut sebagai semiologi atau semiotik. Analisis semiotika melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai representasi suatu makna yang diproduksi melalui konsep dalam pikiran seseorang.

### **1.5.3 *Confession* Sebagai Sensasi Media**

Ungkapan *confession* yang berarti pengakuan dikenalkan oleh Foucault berawal pada perkembangan ritual pengakuan di Abad Pertengahan. Diawali oleh tulisan St Agustinus yang menyatakan bahwa pengakuan kehidupan seksualnya ditulisnya secara monumental khusus di kalangan biarawan atau komunitasnya pada abad ke-5. Baru pada abad ke-13 pengakuan ini mulai disebarluaskan atau tersosialisasi di kalangan awam Kristiani. Sehingga masyarakat umum juga boleh melakukan pengakuan atas hal-hal yang bersifat pribadi pada para pendeta atau biarawan walau masih dilakukan di lingkungan gereja.

Sebuah peristiwa dalam sejarah Abad Pertengahan yang sangat penting dalam ritual pengembangan pengakuan ini adalah ketika Konsili Lateran Keempat tahun 1215 seorang pendeta Katolik Roma menetapkan agar semua orang Kristen harus mengakui ke imam setidaknya setiap tahun atas dosa-dosa, kesalahan, kegalauan dan hal-hal yang membuat ketidaktentraman hati dalam kehidupan keseharian mereka.

Pengakuan ini bisa berupa penyimpangan seksual atau hal-hal lain dalam kehidupan yang mengarah pada perasaan bersalah atau berdosa. Pada saat itu kecenderungan adanya ajaran sesat sangat besar. Di antara ajaran yang menyimpang tersebut adalah adanya sakramen pengakuan kepada imam atau pendeta tidak perlu (Foucault, 1978:60). Pengakuan ini utamanya seringkali dilakukan oleh pendeta, biarawan atau imam yang dipandang sebagai sosok yang meneladani dalam hal keyakinan dan moralitas keseharian.

Pengakuan ini dimaksudkan agar seseorang mampu mengenali dirinya sendiri. Melalui pengakuan atas berbagai kesalahan dan kegundahan yang mengusik hati nurani merupakan salah satu bentuk instropeksi diri, yang pada akhirnya pelakunya meluas di kalangan awam Kristiani baik perempuan maupun lelaki. Masyarakat Barat pada Abad Pertengahan tersebut mengakui bahwa dengan adanya pengakuan atau *confession* mengakibatkan dampak yang sangat besar dan luas bagi kehidupan yang lebih bermoral. Sehingga perkembangan *confession* dari tahun ke tahun semakin meluas dan merambah di dalam segala aspek kehidupan.

Dalam dunia kesehatan, *confession* pasien sangat dibutuhkan seorang psikiater atau psikolog demi sebuah solusi atau bahkan kesembuhan pasien gangguan psikis dan sakit jiwa tersebut. Dalam dunia kedokteran kejujuran pasien pada dokternya dalam mengungkap segala keluhan dan gangguan dalam tubuhnya sangat penting demi diagnosa sebuah penyakit. Dalam dunia pendidikan, pengakuan secara jujur siswa pada guru Bimbingan Penyuluhan merupakan salah satu ajang yang digunakan untuk membantu siswa dalam menghadapi kompleksitas permasalahannya. Dengan adanya pengakuan masalah yang dihadapi karena mundurnya prestasi secara

akademik ini, diharapkan ada masukan-masukan dari guru agar siswa kembali optimis dan berprestasi.

Pada akhirnya *confession* ini mulai merambah pada media massa. *Confession* atau pengakuan yang dilakukan seseorang bukan karena ingin mendapatkan honor atas pemuatan pengakuannya tersebut, namun lebih banyak bertujuan untuk mengekspresikan diri, baik dari sisi positif maupun negatif. Baik dari keberhasilan maupun kegagalan-kegagalan yang telah dialaminya. Namun justru anehnya, bentuk tulisan *confession* ini merupakan hal yang sangat menarik perhatian audiencenya.

Diawali dengan tulisan berkonteks pengakuan oleh majalah wanita *Kartini*, sejak 1980-an gencar mengangkat pengakuan permasalahan keseharian yang cenderung bersifat aib, sehingga kerap kali dianggap sebagai komoditas. Namun seiring berjalannya waktu tak hanya isu perempuan saja yang dijadikan tulisan *confession*, banyak aspek kehidupan sudah bukan hal tabu lagi untuk menjadi sumber informasi untuk kemudian diolah menjadi bentuk tulisan *feature confession*. Bukan hanya sebagai penyebar informasi semata, namun juga demi mengangkat kemajuan bersifat profesional secara feminis.

Dengan adanya persaingan pasar yang sedemikian ketat, membuat media massa utamanya cetak menyiasatinya dengan penyampaian laporan yang bersifat sensasional. Menurut *Oxford Advanced Learner's Compass* sensasional berarti sesuatu yang menyebabkan kejutan besar, kegembiraan dan ketertarikan. Atau diartikan sebagai usaha kaum jurnalis untuk mendapatkan ketertarikan pembacanya dalam menyajikan fakta dan peristiwa yang buruk atau yang lebih mengejutkan dari

peristiwa yang sesungguhnya. Salah satu sajian laporan berita sensasional adalah pengakuan atau *confession*. Di mana dalam pengakuan ini lebih didominasi oleh kaum perempuan yang dari waktu ke waktu lebih terbuka dalam mengungkapkan ketidakpuasan dan ketertindasan kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat praktisi di bidang media yang menyatakan bahwa berita sensasional yang diminati khalayak dewasa ini didominasi oleh laporan berita yang bergenre feminis dengan diformulasi beberapa jenis laporan seperti pengakuan atau *confession*, terapi berita, pelaporan selebriti, gossip, dan cerita-cerita *human interest* yang ditujukan untuk perempuan (Allan, 2010:98-99).

*Feature confession* sebagai ‘media perempuan’ berusaha mengungkapkan segala bentuk kehidupan perempuan yang disampaikan sama pentingnya dengan *value* berita yang lain, seperti berita politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup. Walau diakui bahwa dalam beberapa hal *feature confession* bersifat membohongi atau menipu karena terbatas sumber informasinya.

Penyiasatan yang dilakukan oleh para jurnalis biasanya dengan mengkonstruksi isi informasi sedemikian rupa sehingga keseluruhan narasi dapat tersampaikan pada pembacanya secara apik dan menyeluruh. Baik dengan mengubah alur narasi atau penceritaannya dalam *feature news*, atau memperjelas secara detail waktu dan suasananya.

*The First Person Story* merupakan salah satu kategori *feature news*, di mana kisah ini tentang seseorang yang menuturkan pengalaman dan kehidupannya.

Terdapat peristiwa personal yang ditunggu khalayak. Korban kekerasan seksual oleh orang terdekatnya, perjalanan bertemu dengan hal gaib, adalah contohnya. Bahasa yang digunakan dalam *feature* jenis ini tertata dengan apik, sehingga pembaca dengan mudah menangkap isi dari tulisan tersebut (Santana, 2005:39).

Selain itu, penelitian ini juga dimaksud untuk menjelaskan indikasi-indikasi ideologi gender tertentu yang dipresentasikan melalui peran gender dominan tertentu yang dijalankan oleh tokoh dalam *confession feature* di media massa. Hal ini sangat serasi bilamana dikaitkan dengan teori *Feminisme Gender*, yang menyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan dewasa dengan nilai-nilai dan kebaikan gender yang khas yang (1) merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya keterikatan pada kehidupan perempuan (2) berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkial (Tong,2006:224).

Berkaitan dengan *confession* yang berfokus pada kekerasan seksual tak bisa dilepaskan dari hasrat biologis yang dimiliki oleh kaum pria yang dikenal sebagai *sleep-sex*. Aquarini (dalam Pradopo, 1997:24) menyampaikan bahwa melalui diskusi wacana biologi/patologi/kriminal, *sleep-sex* cenderung untuk dianggap sebagai suatu fenomena biologis. Dalam kasus ketika hal itu menjadi suatu tindak kriminal, *sleep-sex* cenderung dianggap patologis. Pada akhirnya, wacana perkosaan dikebelakangkan melalui wacana biologi/patologi.

Foucault memandang wacana sebagai pernyataan individu atau kelompok dan praktik regulatif dari sejumlah pernyataan atau pengakuan. Wacana-wacana, pengetahuan-pengetahuan beserta institusi pendukung tidaklah memuat kategori

benar atau salah. Karena setiap masyarakat dan setiap zaman memiliki bentuk-bentuk wacananya sendiri yang di dalamnya kebenaran-kebenaran itu dibangun. Kebenaran konteks yang dibangun melalui pengakuan akan hilang tergantikan dengan pengakuan yang lain (Danaher, Schirato dan Webb, 2000:35-36).

Kebenaran adalah capaian sistem-sistem pengetahuan yang menguasai tatanan sosial yang berisi teknik-teknik, prosedur-prosedur nilai, tipe-tipe wacana, dan teknologi yang dikembangkan. Karena kebenaran berada dalam banyak cara dan praktek-praktek kehidupan manusia dalam mengatur diri mereka dan orang lain. Kebenaran diproduksi dengan pembentukan wilayah-wilayah di mana praktek benar dan salah dapat diciptakan dalam sekali aturan dan terkait. Sehingga kebenaran bisa diciptakan oleh instansi, keluarga dan bahkan lembaga media massa.

Pengetahuan memiliki rezim kebenarannya sendiri, dengan eratnya hubungan antara kebenaran dan kekuasaan. Menurut Foucault, keduanya ada di dalam praktek-praktek diskursif, tempat di mana ucapan, tindakan, aturan-aturan yang diterapkan, alasan-alasan yang diberikan bertemu dan saling berhubungan, serta benar dan salah ditentukan di dalamnya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ideologi sebenarnya tak bisa lepas dari praktik-praktik diskursif dalam masyarakat di mana relasi kekuasaan berlangsung dan kebenaran diciptakan.

Pengertian wacana tentang realitas bukanlah sistem yang abstrak dan tertutup berdampak pada pemikiran dan perilaku, banyak dipengaruhi oleh Foucault (dalam Mills, 1997:51). Wacana ditandai oleh adanya objek, yang mampu didefinisikan sebagai agen pengetahuan dan penetapan norma-norma untuk perluasan sebuah konsep dan teori. Terdapat tiga tahapan wacana yang perlu diperhatikan, yaitu a)

wacana memerlukan pembatasan perspektif mengenai berbagai fenomena nyata atau fenomena yang layak mendapat perhatian untuk bekal membangun seperangkat praktek diskursif b) dalam wacana dengan objek yang aktif memiliki hak otoritas dan legitimasi untuk berbicara c) akhirnya, setiap tindakan tersebut memetakan suatu pernyataan atau aturan dalam penggunaannya di masa mendatang. Pernyataan tersebut selalu mengarah pada orang lain sebagai parameter sebuah perilaku, pernyataan/ pengakuan atau *confession*.

Pengakuan atau *confession* merupakan salah satu jenis wacana yang menyumbangkan salah satu bentuk nilai mengenai disiplin bagi teori feminis. Menurut Foucault pengakuan atau *confession* merupakan wacana yang menampilkan praktik kekuasaan yang paling jelas (Mills, 1997:82).

Pengakuan atau *confession* mengenai beberapa kesulitan yang dilakukan oleh perempuan dapat dilakukan sebagai jalan mendapatkan solusi bagi sekelompok masyarakat dimana perempuan menghadapi depresi, kemarahan yang tak terkendali atau ketegangan lain yang sejenis.

Makna dalam teori budaya merupakan sebuah realitas atas objek yang dibentuk melalui bahasa yang mengasumsikan kohesifitas dan koherensi dari seperangkat ide yang terangkum dalam teks sebuah kalimat. Dalam konteks ilmu bahasa, istilah wacana diartikan sebagai suatu penghindaran dari penggunaan kalimat-kalimat secara abstrak. Hal ini bisa didapati dari cara bahasa disusun menjadi sebuah sistem hingga cara bahasa digunakan dalam realitas yang sebenarnya. Bagi teoretikus yang lain, wacana mempunyai implikasi pada panjang suatu teks atau ujaran.

Dilihat dari konteks penggunaan wacana dalam beberapa bidang di atas, penelitian ini cenderung untuk melihat penggunaan wacana dalam konteks ilmu bahasa sebagai acuan analisis berbagai temuan dalam penelitian. Hal ini disebabkan penelitian ini memberikan tekanan pada upaya untuk menemukan nilai-nilai ideologis dominan tertentu yang menindas kaum wanita melalui penyajian *confession* pada *feature*. Konsekuensi metodologis dari tujuan ini secara teknis operasionalisasinya akan menggabungkan dua bidang kajian sekaligus, yaitu bidang ilmu bahasa dan teori budaya.

Ilmu bahasa untuk melihat berbagai struktur kebahasaan yang relevan dalam upaya untuk menemukan indikator-indikator dominasi kekuasaan dalam *confession* yang tersembunyi dalam teks pada *feature* di media massa. Teori budaya akan menjelaskan upaya-upaya ideologis yang dilakukan oleh suatu kelompok dominan di masyarakat, untuk tetap mempertahankan kekuasaan ideologisnya terhadap kaum yang dipandang subordinat.

Adapun perbedaan yang spesifik dari laki-laki dan perempuan mengenai bahasa adalah: bahasa membangun kecerdasan dan signifikansi laki-laki serta kebodohan perempuan. Dengan dasar perkiraan-perkiraan ilmiah tentang bahasa dalam akademi patriarkal semacam itu, Jennifer Coates dalam *Women, Men and Language* (May Lan, 2002:5) menetapkan sebuah aturan androsentris: '*laki-laki akan dilihat berperilaku secara linguistik sesuai dengan pandangan yang diinginkan dan digemari penulis, perempuan di sisi lain akan disalahkan untuk setiap bagian bahasa dan*

*perkembangan yang dianggap oleh penulis sebagai sesuatu yang negatif atau patut dicela'.*

Oleh karena itu penulis akan menerapkan teori dan metode analisis semiotik di dalam mengkaji teks *feature* yang berkonteks *confession* atau pengakuan terkait wanita sebagai sosok yang tak berprinsip, suka mengeluh, lemah, kepatuhan terhadap norma-norma budaya dan apa yang digambarkan sebagai perilaku provokatif atau ceroboh, sekaligus obyek dan atau penggoda secara seksual.

Hasil riset akan bermanfaat pula secara sosial dalam bentuk referensi data bagi pihak-pihak yang fokus melakukan pencegahan dan penanganan kasus dominasi sehingga memiliki kecenderungan kekerasan baik secara seksual maupun non seksual agar lebih memahami, bahwa yang dilakukannya tersebut bisa berakibat hukum di kelak kemudian hari.

Demikian juga bagi pihak-pihak yang fokus pada upaya penanganan kasus hubungan seks bebas dan pranikah akibat terpaan media massa yang memuat unsur-unsur *confession* yang terkait dengan seks bebas. Dengan penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada pembaca/masyarakat bahwa masalah dominasi yang memiliki kecenderungan secara feminis atas posisi perempuan sebagai sosok yang tak berprinsip, suka mengeluh, lemah, kepatuhan terhadap norma-norma budaya dan apa yang digambarkan sebagai perilaku provokatif atau ceroboh, bukan permasalahan secara pribadi saja. Melainkan sudah merupakan permasalahan bersama yang harus dicarikan bentuk solusi penyelesaiannya.

#### 1.5.4 Analisis Semiotik sebagai Sebuah Alternatif Analisis Teks Media

Pendekatan yang digunakan dalam kajian *confession* ini adalah analisa Semiotika. Istilah semiotika kerap kali digunakan memayungi fenomena bahasa yang luas, ada wacana kuliah (Sinar, 2002), wacana rototik (Seindel, 1985), wacana akademik (Stokoe), wacana temu duga dan wacana cara (Omar, 1955), dan masih banyak wacana lainnya yang merujuk pada aktivitas sosial manusia ketika berbahasa. Wacana dapat berupa ucapan dan perkataan yang merupakan satu kesatuan bahasa terlengkap dengan realisasi tampak pada bentuk tulisan yang utuh. Beberapa definisi wacana menurut Mulyana (2005:35) adalah sebagai berikut :

- (1) Wacana adalah satuan bahasa terlengkap : dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri, ensiklopedia dan sebagainya) di mana paragraf, kalimat atau kata membawa amanat yang lengkap
- (2) Wacana adalah teks yang membentuk unit yang terlengkap
- (3) Wacana adalah bahasa di atas kalimat atau di atas klausa
- (4) Analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat karangan juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial. Pada paradigma ini bahasa tidak dipahami sebagai medium netral melainkan sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Sementara itu, McQuail, yang menitikberatkan perhatiannya kepada pemikiran Marxis secara keseluruhan, mengajukan lima cabang teori yang berkembang di dalamnya yaitu: (1). Teori Marxis Klasik (Classical Marxism); (2) Teori Ekonomi Politik Media (Political Economic Media Theory); (3) Teori Aliran Frankfurt (Frankfurt School); (4) Teori Hegemoni (Hegemonic Theory); (5) Teori Pendekatan Sosial-Budaya (Sociocultural Approach), biasa disebut Studi budaya (Cultural Studies) (McQuail dalam Hartley 2004:102).

Untuk menghubungkan kembali teks dan masyarakat, dengan budaya dan individu yang diproduksi dan dikonsumsi mereka, melibatkan *reorientation*. Hal yang mendasar adalah diperlukan pemikiran tentang bagaimana budaya itu terstruktur secara keseluruhan sebelum seseorang dapat menguji proses atau bagian-bagian konstitusinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Iain Chambers (1986:208 dalam Turner) yang telah menyarankan, bahwa penjelasan yang didasarkan pada gagasan totalitas, pada frame rasional yang menghubungkan bagian-bagian yang kompleks, mengacu pada karakteristik sekolah kontinental pemikiran besar seperti; Marxisme, klasik, sosiologi, psikoanalisis, strukturalisme, semiotika.

Teori Ferdinand de Saussure tentang bahasa adalah titik awal dalam pemahaman fungsi bahasa yang akan melihat sebuah sistem dalam penamaan berbagai hal sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain dalam penggunaan kehidupan sehari-hari. Baginya, bahasa adalah sebuah mekanisme yang menentukan bagaimana kita memutuskan apa yang merupakan 'objek' di tempat pertama, atau kemungkinan diperlukannya penamaan objek. Bahasa bukanlah realitas yang teratur

dan koheren, melainkan berperan jauh lebih kuat dan kompleks. Fungsi bahasa adalah untuk mengatur, untuk membangun dan memberikan *akses* bagi kita dengan realitas (Turner, 1996:13).

Ketika Saussure menekankan bahwa hubungan antara kata dan artinya dibangun tidak dimungkinkan, ia mengarahkan adanya dimensi budaya dan sosial pada bahasa. Bahasa budaya, tidak alami, dan sehingga menghasilkan makna yang mendalam. Cara di mana bahasa menghasilkan makna, menurut Saussure adalah penting. Ditegaskannya bahwa fungsi bahasa tidak untuk memperbaiki makna intrinsik, atau mendefinisikan hal-hal yang menjadi perhatian kita sebagaimana yang kita bayangkan.

Bahasa adalah suatu sistem hubungan yang memiliki kategori perbedaan dan kesamaan dalam menentukan konsep tentang sebuah objek, dan yang terpenting adanya pertimbangan bahwa konsep objek yang dibicarakan tak berkaitan dengan pemahamannya oleh anak-anak, bukan gadis, bukan perempuan dan sebagainya. Hubungan budaya yang direproduksi melalui sistem bahasa kemungkinan juga menghasilkan pertentangan konsep lain demi pembangunan definisi budaya tertentu dalam hal peran laki-laki dalam jender.

Kontribusi feminis untuk studi budaya telah sangat produktif dan sering tidak seimbang. Dasar-dasar teoritis dan tujuan politik dari sebuah 'pra-feminis' pada *culture studies* tidak berarti identik dengan feminisme. Pada pertengahan 1970-an, studi budaya didirikan atas minat dalam domain publik, dalam sejarah kelas, dalam

ideologi dan hegemoni sekaligus tentang isu-isu identitas, subjektivitas dan sifat gender dalam kekuasaan.

Hal ini berarti bahwa feminis pada kajian budaya harus mengembangkan dalam oposisi banyak yang sampai sekarang dianggap sebagai fundamental. Feminis juga tampak beberapa sumber teoritis yang relatif ketinggalan zaman untuk penjelasan mereka: Freud, misalnya, tokoh yang lebih penting dari Marx, karena banyak masalah dikedepankan oleh psikoanalisis - seksualitas, keluarga dan identitas, misalnya - juga pusat feminisme. Akibatnya, tidaklah mengherankan bahwa intervensi feminis ke dalam studi budaya harus berkumpul di sekitar produksi subjektivitas daripada produksi sejarah (Brantlinger dalam Turner, 1996:223).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *confession* pada *feature* di media massa merupakan kajian budaya tentang identitas khususnya feminis dengan memandang konsep permasalahan di atas melalui strukturalis Marxis. Hal ini dimungkinkan karena di dalamnya terdapat salah satu konsep sentral identitas itu sendiri diantaranya yaitu kelas, ideologi, hegemoni, gender, bahasa dan subyektivitas, dengan melakukan pemilihan diksi dalam penyusunan kalimat pada susunan *feature*.

Senada dengan fungsi-fungsi di atas, Halliday juga mengemukakan tiga meta fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi tekstual (*textual function*). Ketiga metafungsi ini sangat penting karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial di dalam suatu masyarakat; dan dengan demikian pula dalam kaitannya dengan analisis wacana (Eriyanto, 2008: xv).

Fungsi pertama, fungsi ideasional berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya. Fungsi kedua, fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal ini tampak pada struktur yang melibatkan bermacam-macam modalitas dan sistem yang dibangunnya. Fungsi ketiga, fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya baik secara lisan maupun tertulis. Fungsi tekstual tampak pada struktur yang melibatkan tema (*theme*) dan rima (*rhyme*), yaitu struktur tematik dan struktur informasi.

Dalam hal ini, para partisipan (penutur dan mitra-tutur, pembicara dan mitra-bicara) berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis). Dengan demikian, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal; sedangkan untuk merealisasikan dan mewujudkan adanya wacana, bahasa berfungsi tekstual. Fungsi tekstual tersebut pada hakikatnya merupakan sarana bagi terlaksananya kedua fungsi lainnya, yaitu fungsi ideasional dan fungsi interpersonal.

Pembicaraan tentang penggunaan bahasa erat kaitannya dengan mencermati fungsi bahasa. Fungsi bahasa merupakan penggunaan bahasa oleh penuturnya untuk berbagai tujuan. Realitas sosial di dalam media massa pada hakikatnya dikonstruksi oleh bahasa dan makna yang ada di dalam lingkup suatu masyarakat tertentu.

Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach di dalam Sobur bahwa dalam media massa keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk mengabarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa yang dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (pronunciation), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (speech), bahasa (language) dan makna (meaning) (Sobur,2006:90).

Dengan demikian jelas bahwa penggunaan bahasa tertentu berimplikasi pada kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Terdapat dua aliran utama dalam studi komunikasi terkait perrefleksian sebuah realitas. Yang pertama yakni aliran proses, dan yang kedua aliran semiotik (Fiske, 1990:8).

Pada aliran yang pertama, pengertian yang melingkupinya cenderung linier. Diartikan sebagaimana definisi komunikasi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan. Perhatian utama pada aliran pertama ini pada bagaimana sender mentransmisikan pesan kepada receiver melalui channel. Permasalahan seperti efisiensi dan akurasi mendapat perhatian penting pada aliran ini. Sehingga ketika efektivitas komunikasi dinilai kurang atau gagal, maka pemeriksaan akan segera dilakukan pada elemen-elemen proses untuk menemukan letak kegagalan dan kemudian memperbaikinya.

Sedangkan perspektif kedua, memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (production and exchange of meaning). Perspektif ini memperhatikan bagaimana pesan berhubungan dengan orang-orang untuk memproduksi makna. Semiotik membalik peran penguasaan makna dari pengiriman pesan ke penerimaan pesan.

Penerima pesan mempunyai otoritas mutlak untuk menentukan makna-makna yang ia terima dari pesan, sehingga peran sender cenderung terabaikan. Demikian juga apa yang disebut sebagai pesan (message) pada paradigma ini disebut sebagai teks, apapun jenisnya. Jangkauan pemaknaan akan sangat tergantung pada pengalaman budaya pada receiver, yang dalam paradigma semiotik disebut sebagai 'pembaca'(reader). Dengan demikian tidak ada lagi istilah kegagalan komunikasi, karena reader pasti bisa memaknai sesuai dengan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan cara berpikirnya.

Merujuk pada aliran yang kedua, media massa merupakan bagian kebudayaan kontemporer yang memproduksi makna. Bahasa media merupakan arena representasi, dan melalui media menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi sekaligus ideologinya. Sehingga dalam memahami bahasa media seringkali tidak cukup hanya dengan mengkaji apa yang tersaji begitu saja.

Semiotika media berupaya mempertautkan hubungan antara media massa dan keberadaan struktur sosial. Analisis semiotika menginterpretasikan kandungan-kandungan pesan media, bagaimana teks atau bahasa media dikaji, dan bagaimana makna yang dapat dimunculkan dari teks. Bagian berikut akan sedikit menengahkan gagasan-

gagasan semiotis yang dikemukakan oleh seorang penganut Saussure dari Perancis, Roland Barthes.

Gagasan-gagasannya memberi gambaran yang luas mengenai media kontemporer. Ketika mempertimbangkan sebuah cerita (narasi), tidaklah cukup hanya melihat makna denotatif semata. Sepanjang penggunaan tanda-tanda denotatif, datang pula asosiasi yang disebut konotatif. Terobosan penting dalam semiotika adalah digunakannya linguistik sebagai model untuk diterapkan. Tanda dan hubungan kemudian menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa itu sendiri, yang seringkali disebut sebagai 'konteks'. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tak terpisahkan, karena keduanya bertemu membentuk makna.

Menurut Barthes (1990:29-31) semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian dan menghubungkan mereka dengan wacana yang lebih luas. Pendekatan analisis naratif dapat dilakukan untuk membantu penafsiran pembaca terhadap teks narasi. Langkah awal dilakukan dengan menyajikan setiap segmen dari teks dan kemudian mengidentifikasi beberapa kode yang sesuai dengan operasional teks tersebut. Terdapat 5 kode pokok tekstual yang dapat dikelompokkan yaitu kode hermeneutik, kode simbolik, kode proairetik, kode rujukan atau referensial dan kode semik.

Berdasarkan cara dan tujuannya, analisis semiotik pada *feature* di media massa termasuk dalam wacana narasi. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh

persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu (Sumarlam, 2003:17). Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis.

Untuk memahami *confession feature* di media massa yang memosisikan wanita sebagai sosok pengeluh yang tak mampu memutuskan secara tegas permasalahan yang membelitnya, sosok yang lemah juga sebagai obyek dan atau sekaligus penggoda secara seksual perspektif yang digunakan untuk menjelaskan deskripsi pemberitaan *confession* ini menaruh perhatian/menekankan pada *conflict of interest* yang menyebabkan ketidaksadaran dan penindasan dalam masyarakat.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif kompleks. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun, wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

### **1.5.5 Teori Komunikasi Massa dalam *Feature Confession***

Teks narasi telah lama menjadi objek studi, dan konsep narasi telah terbukti berguna dalam memahami berbagai isi media. Bentuk dasar berbagai jenis narasi, termasuk iklan dan 'cerita' berita atau feature dalam hal sajian drama dan fiksi. Dalam bentuknya isi media jenis ini menceritakan kisah-kisah, yang mengambil sisi yang lebih bermakna dalam kehidupan dan dapat diprediksi. Fungsi utama dari narasi adalah untuk membantu

memahami laporan pengalaman. Hal ini dapat ditempuh dengan dua cara utama: dengan menghubungkan tindakan dan peristiwa dalam cara yang logis, berurutan atau kausal, dan menyediakan unsur-unsur orang dan tempat-tempat yang memiliki karakter (realistis) tetap dan dikenali.

Narasi membantu untuk menyediakan logika motif manusia yang masuk akal berdasarkan pengamatan apakah fiksi atau realistik. Ketika berita dianggap sebagai narasi, kita dapat mengatur secara strategis cara yang menarik dengan menceritakan kembali mitos-mitos berulang dan dominan dari suatu masyarakat, melalui beberapa ideologi yang berkembang saat itu. Darnton ( dalam McQuail, 2009:383) berpendapat bahwa konsepsi kita tentang laporan berita saat ini didominasi dengan gaya dari 'cara-cara kuno dalam bercerita'. Berita biasanya dilemparkan dalam bentuk narasi, dengan pelaku utama dan kecil, urutan terhubung, pahlawan dan penjahat, awal, tengah dan akhir, signaling ternyata dramatis dan relevansi terhadap keakraban pembaca dan media itu sendiri.

Berkaitan dengan *confession* yang disajikan media, maka tak bisa lepas pada teori komunikasi massa. Dimana objek studi penelitian termuat dalam pers lokal yang oleh Mulyana diartikan sebagai pers yang dibangun oleh dan untuk orang-orang lokal, baik satu kota, kabupaten, provinsi atau wilayah yang dihuni suatu kelompok suku, dalam suatu wilayah geografis yang lebih besar. Selain sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat yang bersangkutan dari segi pendidikan, informasi dan hiburan, fungsi pers lokal yang terpenting adalah untuk membangun dan mengembangkan jati diri (identitas) masyarakat lokal tersebut (2008:110).

Peanaan media massa juga tak bisa lepas dari upaya untuk mengembalikan ketertiban, hubungan sosial yang lebih ideal, atau tindakan revolusioner sehingga mampu membentuk

tatanan sosial yang baru dan lebih baik. Hal ini terkait dengan teori masyarakat yang berasumsi dasar tentang individu, peran media, dan sifat perubahan sosial. Secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut (1) Media adalah kekuatan yang mendasar dalam masyarakat dalam menumbangkan norma dan nilai yang dapat merusak tatanan sosial (2) Media dapat secara langsung mempengaruhi pikiran khalayak secara umum sehingga mengubah pandangan mereka terhadap dunia dan kehidupan bermasyarakat (3) Setelah pemikiran orang ditransformasikan oleh media, segala macam yang buruk dalam jangka panjang memiliki konsekuensi yang memungkinkan akibat dalam kehancuran bagi kehidupan individu dan pada akhirnya menciptakan masalah sosial dalam skala besar (4) Orang biasa rentan akan terpaan media karena dalam masyarakat massa mereka terisolasi dari lembaga-lembaga sosial tradisional yang sebelumnya melindungi mereka dari manipulasi (5) Kekacauan sosial yang diprakarsai oleh media mampu terselesaikan oleh pembentukan tatanan sosial yang totaliter (6) Media massa mau tidak mau merendahkan bentuk dan kontennya dari budaya yang telah ada, sehingga secara umum menyebabkan penurunan peradaban (Baran, 2012:55).

Tanpa bisa lepas dari peran para jurnalis pengelola pers yang mengubah pandangan awam terhadap budaya, dari pandangan objektif ke pandangan interpretif (humanistik, fenomenologis, subjektif), maka pers dalam hal ini memiliki peran optimal dalam masyarakat yang multimedia dan terutama pada masa mendatang. Pandangan interpretif atas budaya mengisyaratkan bahwa budaya itu dinamis, dan seharusnya masyarakat tak sekedar mengikuti nilai-nilai budaya apapun yang terwariskan dari generasi terdahulu. Sehingga sebagai makhluk sosial yang aktif, kreatif, dan inovatif pembaca seharusnya selalu mengkritisi budaya yang ada, memperbaharainya, sesuai dengan nilai-nilai positif yang diprioritaskan .

### **1.5.6 Bahasa Perempuan : Transformasi dari Bahasa ke Wacana dan Pertarungan Sosial**

Secara luas dewasa ini dipahami bahwa perempuan dan laki-laki berbicara secara berbeda. Perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif. Sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya kompetitif. Namun seiring berjalannya waktu bahasa perempuan dipahami sebagai sebuah wacana sebagai sistem representasi.

Wacana di sini dipahami sebagai produksi pengetahuan melalui bahasa yang mengkonstruksi sebuah topik, yang pada akhirnya dapat dibicarakan dan dinalar secara bermakna. Menurut Santoso (2009:23) wacana “mengendalikan” cara-cara berbicara tertentu tentang sebuah topik, mendefinisikan sebuah cara berbicara yang dapat diterima dan dapat dimengerti melalui sebuah definisi tertentu, dan tak pernah berisi satu pernyataan atau pengakuan, satu teks, satu tindak atau satu sumber.

Bahasa perempuan pada hakekatnya adalah sebuah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara mengatakan, cara menuliskan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu mempresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan.

Bahasa perempuan juga dapat dipandang sebagai situs pertarungan sosial (social struggle) yang merupakan gambaran bahasa yang pada dasarnya berakar dalam pertarungan dan ambiguitas kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah situs perjuangan sosial, bahasa perempuan memuat berbagai ideologi perempuan yakni sistem ideologi

pandangan dunia, pola-pola kepercayaan dan konsep berpihak yang diperjuangkan perempuan.

Terdapat lima komponen penting terkait posisi ideologi dalam bahasa perempuan;

a) Kajian terhadap pelebagaan gagasan-gagasan sistematis tertuang dalam bahasa yang diartikulasikan oleh komunitas atau kaum perempuan. Pelebagaan itu berlangsung dalam waktu yang lama dan terus-menerus

b) Kajian tentang bagaimana teks-teks dan praktik-praktik budaya tertentu menghadirkan berbagai citra tentang realitas yang sudah didistorsi yang menyiratkan adanya penopengan, penyimpangan atau penyembunyian realitas tertentu. Dalam kapasitas sebagai kelompok dominan, ideologi digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan realitas sebenarnya. Dalam kapasitas sebagai kelompok subordinat, ideologi digunakan sebagai cara untuk menyembunyikan realitas tersubordinasi mereka yang lemah. Bersifat ideologis bukan karena menunjukkan kebohongan dalam hubungan gender, tetapi karena mengukuhkan kebenaran parsial sebagai kebenaran total

c) Kajian terhadap teks yang sering terjebak pada persoalan keberpihakan

d) Kajian tentang cara-cara di mana ritual dan kebiasaan tertentu menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan pada tatanan sosial, yang ditandai dengan kesenjangan sosial, gap status dan jurang kekuasaan yang menonjol

e) Kajian tentang usaha menjadikan fakta parsial menjadi universal. Ideologi atau mitos menurut Barthes dalam definisi ini menuntun perjuangan hegemoni untuk membatasi konotasi guna menetapkan konotasi-konotasi partikular dan memproduksi konotasi-konotasi baru (Santoso,2009:25).

Bahasa yang dilahirkan perempuan merupakan cara pandang, cara pikir dan cara mempersepsi perempuan terhadap realitas di sekitarnya. Bahasa perempuan juga merupakan akumulasi dari sebuah pertarungan untuk memperoleh tempat yang kuat, sentral dan super ordinat. Kalaupun tidak sampai dalam posisi “menang”, paling tidak tercapai apa yang disebut dengan “kesetaraan” dan “keadilan” dalam komunikasi dengan pasangannya.

### **1.5.7 Objektivikasi Seksual**

Dalam penelitian ini, bentuk dominasi dan opresinya terkandung dalam *confession feature* yang alurnya seringkali memposisikan perempuan sebagai obyek secara seksual. Untuk itu gerakan feminis yang tepat diterapkan dalam studi ini yaitu feminis radikal-kultural. Jenis feminis ini ingin mengkritisi realita bahwa sistem sex/gender adalah penyebab fundamental dari opresi terhadap perempuan secara seksual.

Menurut Jaggar dan Rothenberg klaim tersebut dapat diinterpretasikan bermakna sebagai berikut : (1) Bahwa perempuan adalah secara historis, kelompok teropresi yang pertama (2) Bahwa opresi terhadap perempuan adalah paling menyebar dan ada di dalam hampir setiap masyarakat yang diketahui (3) Bahwa opresi terhadap perempuan adalah yang terdalam, yang berarti bahwa opresi ini merupakan bentuk opresi yang paling sulit dihapuskan, dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial yang lain, misalnya dengan penghapusan masyarakat kelas (4) Bahwa opresi terhadap perempuan menyebabkan penderitaan yang paling buruk bagi korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun pemberitaan yang ditimbulkan muncul dengan tidak disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari pihak opresor maupun dari pihak

korban (5) Bahwa operasi terhadap perempuan memberikan model konseptual untuk memahami bentuk operasi yang lain (Tong,2006:69).

Menurut Ferguson, pandangan feminis radikal-kultural mengenai seksualitas mengandung pemikiran sebagai berikut ; (1) Hubungan heteroseksual, pada umumnya, dikarakterisasi dengan ideologi objektivikasi seksual (laki-laki sebagai subjek/tuan;perempuan sebagai objek/budak), yang mendukung kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan (2) Feminis harus meresistensi praktik seksual manapun yang mendukung atau menormalkan kekerasan, seksual laki-laki (3) Sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan, dengan mengembangkan perhatian terhadap prioritas seksual kita sendiri, yang berbeda dari prioritas seksual laki-laki yaitu, yang lebih peduli terhadap keintiman daripada sekedar penampilan (4) Hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara, yang sama-sama memberikan persetujuan, yang terlibat secara emosi dan tidak ikut ambil bagian dalam peran yang terpolarisasi (Tong, 2006:93).

Dalam *confession feature* di media massa yang diteliti, perempuan diposisikan sebagai sosok yang seringkali digambarkan sebagai; (1) objek, karena secara seksual hubungan terjadi secara timpang disebabkan ketidakberdayaan wanita untuk menolak hubungan tersebut walau dalam kondisi lelah sekalipun karena fungsi dan peran gandanya baik sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga (2) menormalkan kekerasan secara seksual laki-laki, hal ini terlihat dari indikasi seringkali terjadi penyiksaan secara fisik kepada wanita, walau esok harinya pasangannya menginginkan berhubungan secara seksual. Mereka terkadang menerima hal tersebut sebagai sebuah paket komplis sebuah rumah tangga, baik itu memiliki kelebihan namun juga tak bisa lepas dari kekurangannya.

Bahkan yang lebih menyedihkan, ada juga wanita yang menganggap kekerasan seksual tersebut sebagai takdir hidupnya dan mirisnya ia harus mau menanggung apapun resikonya (3) hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara, hal ini tak dijumpai pada *confession* pada *feature* di media massa. Karena yang terjadi adalah meskipun wanita telah lelah bekerja di ranah publik, ketika ia pulang masih juga mengerjakan ranah domestik yaitu apapun yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga sekaligus melayani nafsu seksual pasangannya. Ketika wanita menginginkan pasangannya untuk membantu dalam ranah domestik, laki-laki menolaknya dengan alasan hal tersebut sudah menjadi resiko wanita pekerja. Sedangkan ketika wanita tak bekerja dalam artian tak mendatangkan keuntungan secara ekonomi, sehingga kehidupan berumah tangga serba berkekurangan, laki-laki pulalah yang memberikan alasan hal tersebut kesalahan wanita karena tak ikut membantu meringankan tugasnya sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Termasuk kebebasan dan kesamaan serta kesetaraan di sini adalah hak mengakses pendidikan. Selain itu prinsip kesamaan ini seharusnya diterapkan pula oleh para praktisi media ketika mengkonstruksi berita hiburan berupa cerita fiksi berbasis gender di media massa cetak, agar ilustrasi sosok wanita di pemberitaan lebih objektif atau netral.

### **1.5.8 Menyerah atau Melawan**

Selain feminis radikal di atas, terdapat dua jenis pendekatan yang sangat menentukan sikap peneliti dalam menganalisis permasalahan perempuan dalam karya sastra Wolf dalam Sofia (2009:17) membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminis korban (*victim feminism*) dan feminis kekuasaan (*power feminism*).

Feminisme korban melihat wanita dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas wanita sebagai jalan untuk menuntut hak-hak wanita. Sedangkan feminis kekuasaan menganggap wanita sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu wanita memang memiliki hak.

Pada pendekatan feminis korban, laki-laki menjadikan wanita sebagai objek dan mengklaim bahwa wanita tidak pernah berbuat sebaliknya pada laki-laki. Selain itu, pria dianggap suka berpoligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Sedangkan wanita dipandang monogami dan mementingkan emosi. Dengan demikian, pria egois dan tidak pernah setia, sedangkan wanita tidak pernah tergoda dan setia.

Menurut Wolf (Sofia, 2009:18) dengan adanya gegar gender (*genderquake*), yaitu tumbuhnya kesadaran tentang kesetaraan yang meluas di masyarakat, tumbuh pulalah kesadaran-kesadaran bahwa wanita bukanlah minoritas, wanita tidak perlu mengemis kepada siapapun untuk membonceng pesawat politik atau dalam bentuk apapun, wanita mampu membuat segala sesuatu terjadi, dan keadilan serta kesetaraan bukan merupakan sesuatu yang dimohon dari orang lain.

Pada saat kondisi kejiwaan dan kehidupan wanita telah berubah, dorongan untuk mendominasi, menyerang, dan mengeksploitasi orang lain bukan lagi menjadi milik laki-laki sehingga feminis korban menjadi usang. Gegar gender (*genderquake*) telah membuat wanita melihat citra kemenangan. Kemenangan dalam hal ini bukan berarti menang atas

laki-laki, melainkan menang atas impian wanita sendiri. Impian itupun tertumpah dan tersalurkan melalui pernyataan-pernyataan dalam sebuah konflik, dalam sebuah hubungan.

Selanjutnya Wolf juga mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an mulai muncul citra wanita sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan wanita untuk membayangkan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan memberi perasaan ingin menyayangi, melainkan juga bisa menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut.

Sementara itu, citra yang mendorong ke arah aksi adalah citra tentang agresivitas, keahlian, dan tantangan, ketimbang pencitraan tentang korban. Oleh karena itu yang diperlukan untuk menganalisa wanita-wanita yang memahami kekuatan dirinya adalah pendekatan yang luwes yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki serta dapat mengadakan ketidaksukaan pada seksisme dengan ketidaksukaan pada laki-laki .

Prinsip-prinsip pendekatan feminis kekuasaan menurut pemikiran Wolf adalah sebagai berikut.(1) wanita dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. (2) wanita berhak menentukan nasibnya sendiri (3) pengalaman-pengalaman wanita mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong (4) wanita berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka (5) wanita layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena kewanitaan

mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Sofia,2009:22).

Dengan demikian, pendekatan feminis kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisah dari perjuangan bahkan mitra wanita dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan wanita sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia. Sementara itu kekurangannya adalah terlalu menekankan kemandirian pribadi dan individualitas sehingga memungkinkan wanita-wanita yang tidak sukses dan kurang beruntung dapat terlewatkan begitu saja.

Pengungkapan citra wanita dengan kekuasaan harus dilakukan agar membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengenali citra dirinya sendiri di antara citra-citra yang ada. Dengan cara yang sama sederet citra positif yang beraneka tentang feminis akan memberi kesempatan pada wanita untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminis dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia. Melalui pemikiran Wolf tentang *power feminis* (feminis kekuasaan) di atas, pihak yang memiliki power atau sikap-sikap kuasa dipandang sebagai pihak yang kuasa, dalam hal ini pihak tersebut ditampilkan dalam frase wanita kuasa.

Berkaitan dengan *confession* yang penulis teliti terdapat beberapa kesesuaian dengan teori di atas yang belum dijelaskan pada feminis radikal kultural, di antaranya dilihat dari sisi feminis korban bahwa; (1) laki-laki menjadikan wanita sebagai objek dan mengklaim bahwa wanita tidak pernah berbuat sebaliknya pada laki-laki, karena ketidakmampuan wanita itu sendiri baik secara agama, historis, fisik, psikis dan ekonomi

(2) citra wanita dipandang laki-laki sebagai sosok yang sama sekali tak memiliki agresivitas, keahlian, dan tertantang untuk melakukan aksi balik.

Sedangkan ditinjau dari feminis kekuasaan terdapat keterkaitan teori ini dengan *confession* yang dilakukan, diantaranya; (1) wanita dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia, dalam hal ini kehidupan berumah tangga sehingga sudah sewajarnya mereka bahu-membahu saling mengisi kekurangan dan mengakui kelebihan serta menghargai setiap kontribusi yang dilakukan baik dari sisi laki-laki ataupun perempuan (2) wanita berhak menentukan nasibnya sendiri, sehingga ketika upayanya dalam melakukan peran tambahan sebagai pekerja yang mampu memberikan kontribusi ekonomi secara signifikan kepada keluarganya namun masih mengalami ketidaksetaraan hubungan, maka ia berhak dan harus berani memutuskan untuk bisa mandiri walau tanpa pendamping hidup, sehingga kasus-kasus serti itu di masa mendatang dapat diredam (3) wanita layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena kewanitaan mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan. Karena dalam beberapa *confession* dalam penelitian ini, wanita pekerja yang mengalaminya serta mengungkapkan kejadian tersebut kepada orang terdekatnya (saudara kandung, ibu kandung, ayah kandung, ibu mertua dan saudara ipar) justru mendapatkan rasa tak hormat dari mereka yang cenderung membela perbuatan laki-laki pasangannya. Atau jika tidak, bahkan mengimbaunya untuk bersabar dalam waktu yang tidak ditentukan batasannya.

### 1.5.9 Ideologi Patriarki

Dalam penelitian ini juga sangat relevan jika menggunakan teori pendukung diantaranya adalah ideologi dari pemikiran Raymond William dan Louis Althusser yang memaknai suatu berita. Makna itu diproduksi melalui proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks berita secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan tersebut menempatkan khalayak pembaca sebagai suatu hubungan dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar dimana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja (Fiske, 1990:164).

Ada banyak ideologi yang oleh Raymond William mengklasifikasikannya menjadi 3 ranah. **Pertama**, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Ideologi dapat dipahami sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Ideologi di sini seakan-akan terlihat sebagai perwujudan dari sikap seseorang, tetapi sistem nilai ini tidak dapat dikaitkan dengan sesuatu yang berasal dari diri individu itu sendiri, melainkan sesuatu yang diterima dari masyarakat. Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, namun ditentukan oleh masyarakat di mana ia hidup, posisi sosialnya, dan pembagian kerja dan lain sebagainya. Jika diaplikasikan dalam penelitian ini, para praktisi jurnalis *feature* di media massa. **Kedua**, ideologi sebagai sistem kepercayaan yang dibuat –ide atau kesadaran palsu- yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Dalam konsepsi Karl Marx, ideologi juga disebutkan sebagai sebetulnya kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapapun dirinya dan bagaimana menghubungkan dirinya dengan masyarakat, dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat, tidak oleh biologi yang alamiah.

Konsep ideologi dalam konteks ini dapat pula berupa seperangkat kategori yang dibuat dan menjadi kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok yang lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu akan tampak natural, dan menerimanya sebagai kebenaran.

Untuk konteks ini, ideologi disebarkan melalui berbagai instrumen dari pendidikan, politik, budaya sampai media massa. Ideologi jenis ini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, alamiah dan tanpa kita sadari menerimanya sebagai kebenaran. Salah satu contoh laporan *feature* memuat alur seorang istri pekerja yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga beranak satu usia pra sekolah tak mendapatkan sepeserpun nafkah materi dari suaminya yang juga sebagai pekerja yang cukup mapan. Sedangkan urusan yang berkaitan dengan permasalahan keluarga dan kebutuhan rumah tangga sang suami tak mau tahu, karena beranggapan itu adalah tanggung jawab seorang ibu. Bahkan suaminya berpendapat, adalah wajar dan resiko seorang perempuan yang sudah berkeluarga sekaligus pekerja untuk bisa membagi waktunya sehingga kebutuhan keluarga tak terabaikan.

Dari tuturan alur ceritanya saja pembaca sudah dapat memprediksikan bahwa hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga tersebut dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang terjadi di lingkungan kita sehari-hari. Namun yang menjadi permasalahan di sini adalah keberadaan biaya atau ongkos operasional sebuah keluarga yang dikeluarkan untuk kepentingan bersama tersebut adalah hasil keringat istri dengan alasan

gaji suami tak lebih banyak dari gaji istri. Dengan adanya sikap diam karena keluhan, dan ketidakberdayaan melalui tangisan kesedihan dan kekecewaan yang dialami istri tak mendapat tanggapan dari suami, justru sang suami mengimbangi dan menerima itu sebagai sebuah penerimaan dari istri. Bahkan secara sewenang-wenang menganggap bahwa pria adalah sosok yang pantas untuk dipuja dalam sebuah keluarga manapun.

Oleh karena itu, ideologi selalu berpretensi untuk melanggengkan status quo, yang mengilustrasikan kelompok dominan yang lebih bagus dibandingkan kelompok minoritas dan meskipun struktur hubungan tersebut berlangsung dalam hubungan yang timpang dan dominan, kita tidak pernah mempertanyakannya. Dengan kata lain, teks berita hiburan berupa cerita fiksi ini menempatkan pembaca pada posisi ideologi dominan yang menerima realita pemberitaan tersebut secara natural dan fair. **Ketiga**, ideologi dapat ditanggapi sebagai proses umum dari produksi makna dan ide. Berita secara ideologis merupakan bentuk dari kapitalis. Kekuatan kapital dianggap dan dipandang paling berperan dalam produksi masyarakat. Bagaimana ideologi ini bekerja dalam memproduksi makna dapat terlihat dari bagaimana posisi pelaku dalam cerita fiksi tersebut dikonstruksi dalam bentuk berita hiburan.

Informasi media yang ikut memposisikan wanita sebagai objek dan atau sekaligus penggoda secara seksual ini, dapat dikaitkan dengan budaya patriarkial yang berkembang dan dominan di masyarakat. Dikarenakan media hidup di tengah-tengah budaya patriarki, maka nilai-nilai beritanya lebih fokus pada budaya tersebut, dalam rangka mempertahankan khalayak pembaca, memperoleh keuntungan dan melindungi kehidupan kapitalis perusahaan media. Untuk budaya patriarki ini dapat dipahami sebagai suatu sistem budaya sosial yang memarjinalkan posisi wanita secara tetap di masyarakat,

dimana seolah-olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan dan penindasan yang dilakukan pelaku (pria) atas hak asasi wanita hanya sebagai obyek dan atau sekaligus penggoda secara seksual semata

## 1.6 Asumsi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis . Pada paradigma ini bahasa tidak dipahami sebagai medium netral melainkan sebagai ungkapan yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Karenanya, analisis semiotik digunakan untuk menguraikan makna di balik setiap teks dalam kalimat.

Dalam menghadapi masalah kesenjangan jender pada *confession*, jurnalis cenderung membuat pernyataan perempuan yang tentunya telah mengalami konstruksi bahasa oleh media massa yaitu (1) istri, ibu dan pengurus rumah tangga untuk pria (2) adanya dominasi kekuasaan yang diaplikasi melalui objektifikasi secara seksual dan non seksual (3) seseorang perempuan yang mencoba selalu siap sedia dalam bentuk pelayanan untuk menyenangkan hati laki-laki pasangannya. Dalam hal ini jelas sekali bahwa kaum laki-laki meletakkan dasar-dasar historikal patriarki, agama, psikologi dan seksologi demi membungkam ekspresi perempuan di segala bidang.

Laki-laki lebih mempengaruhi bahasa sehingga menghasilkan bahasa yang bias laki-laki. Hal ini terjadi karena bahasa dari budaya yang khusus tidak menyajikan semua pembicara (*speakers*) secara sama, tidak semua pembicara berkontribusi dalam formulasi yang sama. Perempuan (dan anggota dari keluarga subordinat) tidak sebebaskan dan semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan, dan di mana,

karena kata-kata dan norma untuknya menggunakan formulasi dari kelompok dominan, yaitu laki-laki. Dalam hal ini tentunya bahasa atau teks kelas dominan menegaskan dan memperlihatkan penekanan terhadap kelompok pinggiran (*underpresented*), sehingga secara alamiah sulit bagi pihak yang tertekan dalam hal ini perempuan untuk menemukan cara mencapai emansipasi.

Dalam penelitian dengan analisis semiotika pada *confession* terindikasi bahwa perempuan secara seksual hanyalah sebagai objek semata, karena hubungan terjadi secara timpang disebabkan ketidakberdayaan perempuan untuk menolak hubungan tersebut walau dalam kondisi lelah sekalipun karena ketergantungan secara finansial kepada suaminya. Bahkan tak jarang terjadi juga penyiksaan secara fisik seperti ditampar, dipukul, ditendang walau pada akhirnya pasangan sebagai pelakunya kemudian meminta maaf sekadar justifikasi untuk mendapatkan pelayanan seksual di kesempatan lainnya. Seolah-olah hal tersebut merupakan sesuatu yang normal dilakukan oleh lelaki manapun.

Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak dan tak hanya mau menerima secara pasif penderitaan yang dialaminya sebagai sebuah paket komplis sebuah proses berumah tangga, baik itu memiliki kelebihan namun juga tak bisa lepas dari kekurangannya. Bahkan yang lebih menyedihkan, ada juga perempuan yang menganggap kekerasan seksual tersebut sebagai takdir hidupnya dan mirisnya ia harus mau menanggung apapun risikonya. Feminisme jenis ini juga mengondisikan hubungan seksual yang terjadi bukanlah hubungan yang ideal, di mana antara partner setara.

Hanya ketika mereka menentang kelompok-kelompok dominan, kebebasan mengekspresikan dirinya akan terjadi. Hal ini sangat sesuai dengan feminis kekuasaan yang menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak sebagai manusia. Sudah seharusnya perempuan memenangkan perang melawan dominasi kekuasaan pria ini dengan cara mencegahnya atau bahkan melawannya sekalipun dengan berbekal serangkaian amunisi dan kekuatan berupa; (1) kemampuan secara ekonomi yang didukung keahlian dan ketrampilan dalam ranah domestik maupun publik (2) kekuatan psikis berupa dukungan orang-orang terdekatnya (3) kekuatan fisik berupa kesehatan, baik kesehatan jasmani dan rohani.

Hasil riset akan bermanfaat pula secara sosial dalam bentuk referensi data bagi pihak-pihak yang fokus melakukan pencegahan dan penanganan terhadap kasus kekerasan secara fisik dan non fisik agar lebih memahami, bahwa yang dilakukannya tersebut bisa berakibat hukum di kelak kemudian hari dan bukan permasalahan secara pribadi saja. Melainkan sudah merupakan permasalahan bersama yang harus dicarikan bentuk solusi penyelesaiannya.

### **1.7 Metoda Penelitian**

Penelitian ini sendiri menerapkan metoda *Semiotic Analysis* untuk mengungkap atau membongkar bagaimana makna teks mampu menjelaskan struktur narasi pengakuan atau *confession* dan mengungkapkan gagasan dominan pada *feature* di media massa .

*Confession* pada *feature* di media massa berisu ketidaksetaraan gender yang belum secara seimbang merespon kepentingan para pembacanya utamanya usia produktif. Dimaksudkan agar pembaca memahami bahwa alur cerita bukanlah sebuah kewajaran manakala terjadi dominasi hubungan seksual atau hubungan yang bersifat relasional dalam sebuah keluarga. Penjelasan dari *Semiotic Analysis* ini secara lebih lanjut dapat dilihat pada metodologi dan dijadikan peneliti sebagai alat analisa ketika melakukan penelitian di lapangan.

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan yaitu dekriptif kualitatif dengan perspektif kritis. Di mana memiliki upaya pemahaman atas kondisi sosial yang tertindas dan bertindak (advokasi) mengatasi kekuatan yang menindas, dalam rangka memperjuangkan emansipasi wanita dan partisipasi masyarakat secara luas (Foss dan Littlejohn, 2005: 46-47). Secara operasional, studi ini berusaha menggambarkan proses analisis semiotika mengenai teks atau bahasa berupa *confession feature* berkonotasi yang mengasumsikan wanita sebagai sosok yang harus mau menuruti keinginan suaminya atau hanya sebagai objek semata (kekerasan berbasis gender) atau terdapat dominasi kekuasaan atas wanita oleh pria di tabloid mingguan *Cempaka*.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Adalah naskah *feature* yang memuat *confession*, di mana perempuan dalam hal ini sebagai istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan klasiknya seperti adanya ketidaksetaraan peran dan pembungkaman ekspresi perempuan dalam kehidupan

berumah tangga, perselingkuhan yang dilakukan suami, perlakuan tak adil mertua, permasalahan yang berkaitan dengan anak dan perempuan sebagai objektivikasi seksual.

### **1.7.2.1 Subjek Penelitian**

Subyek pada studi ini adalah *feature* tabloid *Cempaka* yang memuat *confession* tokoh wanita sebagai korban dominasi kekuasaan oleh pria sebagai pasangannya dalam berumah tangga. Penentuan Media Tabloid Mingguan *Cempaka* didasarkan pada beberapa alasan:

**1.7.2.1.1** Fokus wilayah penelitiannya di Jawa Tengah, yang mana searah dengan *coverage area* surat kabar tabloid mingguan *Cempaka*.

**1.7.2.1.2** Di Jawa Tengah hanya media ini merupakan satu-satunya tabloid keluarga yang berisi berita tentang perempuan beserta kiprahnya dalam lingkup domestic sekaligus publik.

**1.7.2.1.3** Media ini merupakan satu-satunya bertiras terbesar di Jawa Tengah (75.000) dan termasuk salah satu tabloid terbesar di Indonesia diantara seratusan tabloid yang bertiras di atas 25.000.

**1.7.2.1.4** Media ini juga satu-satunya memuat curahan hati *feature* dari pembacanya di Jawa Tengah khususnya, yang penulis rasa secara vulgar memuat *confession* curahan hati yang memaparkan terjadinya dominasi kekuasaan pria atas wanita.

### **1.7.3 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari :

**1.7.3.1 Data Primer**, merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari analisis semiotik atas Media Massa Cetak (Tabloid *Cempaka*) mengenai *confession* pada curhat pembaca berupa *feature* yang memiliki kecenderungan dominasi kekuasaan (kekerasan berbasis gender).

**1.7.3.2 Data Sekunder**, merupakan referensi penunjang berupa tulisan/gambar. Data ini merupakan studi literatur tentang kajian analisis semiotik dikaitkan dengan konteks komunikasi massa, yang mana datanya diperoleh melalui buku, jurnal penelitian, artikel, internet dan media cetak. Data sekunder itu bermanfaat untuk pengkajian, penelaahan, analisis masalah penelitian dan juga untuk pengembangan kerangka berpikir.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendokumentasian narasi *confession* sebagai isi komunikasi yang diteliti, dengan cara mengkopinya atau menggandakan dan kemudian mengklippingnya.

#### **1.7.5 Unit Analisis**

Unit analisis dari studi ini adalah keseluruhan teks *feature* terpilih yang mengandung unsur persoalan-persoalan klasik perempuan dalam perannya sebagai istri pada *confession* curahan hati *Cempaka* yang keseluruhannya berjumlah 5 cerita dengan perincian topik, seperti ketidaksetaraan peran dan pembungkaman ekspresi perempuan dalam kehidupam berumah tangga dengan judul “Akan Jadi Lebaran Terpedih” (edisi 22-XXII-27 Agustus s.d. 2 September 2011), perselingkuhan yang dilakukan suami dengan judul “Aku Memilih Menjadi Janda” (edisi 31-XXII-29 Oktober s.d. 4 November 2011), perlakuan tak adil mertua dengan judul “Neraka di Rumah Mertua” (edisi 20-XXI-

16 s.d.22 Oktober 2010), permasalahan yang berkaitan dengan anak dengan judul “Aku dicerai dengan Alasan yang Salah” (edisi 14-XXII-2 s.d. 8 Juli 2011) dan perempuan sebagai objektivikasi seksual dengan judul “Terpenjara Fantasi Suami” (edisi 06-XXII-7-13 Mei 2011).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan unit pencatatan yang akan dijadikan dasar analisis adalah keseluruhan teks *feature* yang terpilih.

## **1.8 Teknik Analisis Data**

### **1.8.1 Analisis Naratif Roland Barthes**

Berdasarkan pendapatnya Barthes mengenai analisis naratif menggunakan lima kode pokok (Barthes,1990:29-31) melihat wacana (bahasa dalam tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis ini menggunakan makna yang terbentuk melalui teks pada bahasa untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat, terutama dalam kehidupan berumah tangga, karena ketimpangan kekuasaan tersebut menghasilkan output berita-berita yang rasis dan seksis (kekerasan simbolik berbasis gender). Pernyataan di atas dipandang peneliti sebagai penarikan tesis penelitian. Lima kode pokok tersebut adalah sebagai berikut :

**1.8.1.1 Kode hermeneutik** (hermeneutic code) yaitu merupakan satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, teka-teki atau rahasia, penyelesaian serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tersebut, atau justru menunda-nunda penyelesaiannya. Pada dasarnya kode ini adalah

kode penceritaan dalam sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan penyelesaian atau jawaban.

**1.8.1.2 Kode simbolik** (symbolic code) merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi antara hidup dan mati, panas dan dingin, pemuda dan usia dan lain sebagainya. Kemunculannya mudah dikenali karena berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana tekstual.

**1.8.1.3 Kode proairetik** (proairetic code) merupakan kode tindakan yang biasanya dilakukan oleh jurnalis untuk mengkonstruksi narasi menjadi *flashback* (masa lalu) atau *future* narasi. Kode ini didasari oleh konsep proairesis yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional, yang berimplikasi pada suatu logika perilaku manusia, tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama *generic* tersendiri. Semacam judul bagi sekuens yang bersangkutan.

**1.8.1.4 Kode rujukan** (referential or cultural code) yang berwujud suara kolektif yang anonim dan otontatif bersumber pada pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima umum. Kode ini berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (wisdom) yang terus-menerus dirujuk oleh teks atau menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana. Dalam hal ini secara referensial tulisan di rubrik 'curhat' adalah ragam jurnalistik yang formatnya *feature* sekaligus memarjinalkan kelompok minoritas (wanita hanya diposisikan dalam *feature* sebagai sosok pengeluh, selalu harus

kalah, sebagai obyek dan atau sekaligus pelayan bagi pasangan hidupnya baik secara seksual maupun dalam kehidupan berumah tangga).

**1.8.1.5 Kode semik** (semic code) adalah kode karakter yang berfungsi untuk menyingkapkan kepribadian atau karakter penokohan dalam sebuah cerita atau narasi. Bila diaplikasikan dalam pembacaan sebuah *feature confession* secara keseluruhan akan menyingkap apa saja pesan moral yang hendak disampaikan oleh pemuat makna kepada audiencenya.

## **1.9 Kriteria Kualitas Penelitian (Goodness)**

Menurut Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, goodness atau kriteria kualitas penelitian itu dapat dicermati dari paradigma/perspektif yang digunakan peneliti. Goodness dalam studi ini didasarkan pada *historical situatedness* (sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik). Untuk ilustrasi secara konkritnya, studi ini akan dinilai apakah *Semiotic Analysis* Roland Barthes dapat dijadikan sebagai metode yang sesuai untuk mendeskripsikan makna *confession* dari berita hiburan berupa *feature* yang memposisikan perempuan hanyalah sebagai sosok yang patut dipersalahkan dalam sebuah kekerasan dan suatu perbuatan kejahatan karena dianggap sebagai pengeluh, yang selalu kalah/salah, obyek dan atau sekaligus lemah yang berisu jender di tabloid mingguan *Cempaka* ini.

Tujuan jurnalistik kontemporer dewasa ini tak lagi mampu memfokuskan pada misi penampilan berita secara akurat, objektif dan lepas dari sudut pandang pribadi. Jadi apa yang disebut kebenaran berita lebih merupakan pilihan sang reporter tentang apa yang perlu ditampilkan, dan hal ini sangat dipengaruhi juga para kapitalis media dalam

hal ini pemilik media itu sendiri, berikut kroni-kroninya yang berkuasa dalam pemerintahan saat itu. Sehubungan dengan masuknya negara dalam urusan-urusan ekonomi, maka kekuatan hegemoni menjadi semakin kuat, karena negara cenderung melindungi kepentingan kapitalis. Menyatunya kapitalis dengan negara, menyebabkan liberalis kapitalis semakin tak terbendung lagi (Bungin,2008:36).

Hal ini sangat sesuai dengan teori yang disampaikan oleh para pakar kajian budaya Sekolah Frankfurt yang mengartikulasikan sebuah teori terhadap keadaan negara dan monopoli kapitalisme yang dominan selama 1930-an. Ini adalah masa ketika negara dan perusahaan besar mengontrol penuh ekonomi dan individu menjadi subordinat. Periode ini sering disebut sebagai fordisme, untuk menunjuk pada sistem produksi massa dan homogenisasi rezim kapital yang menghasilkan keinginan, rasa, dan perilaku massa. Di sini budaya dan komunikasi massa menjadi instrumen dalam membentuk ajaran dan perilaku yang tepat bagi perilaku sosial.

Model Sekolah Frankfurt tentang industri budaya mengartikulasikan peran penting sosial dari budaya media selama rezim kapital, dan memberikan model yang dapat memajukan budaya yang melayani kebutuhan korporasi dominan, memainkan peran penting dalam reproduksi ideologi, dan inkulturasi individual dalam sistem dominan atas kebutuhan, ajaran, dan perilaku. Sesuai dengan kegiatan *confession* yang terjadi pada media kita, di mana di dalamnya masih mengandung beberapa budaya yang mana pemberitaannya masih melayani kebutuhan korporasi dominan dalam hal ini para majikan dan pelaku kejahatan pada *confession* itu sendiri.

Karena itu seseorang tidak dapat berhenti pada teks ataupun inter-tekstualitas, tetapi harus bergerak dari teks ke konteks, ke dalam budaya dan masyarakat yang menyusun teks, dimana diperlukan pembacaan dan interpretasi. Tentang ini Raymond Williams melihat adanya interkoneksi antara budaya dan komunikasi, dan hubungan keduanya dengan masyarakat sebagai tempat memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi..

Hal ini berbeda dengan studi budaya Inggris yang terlihat mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menolak batas antara 'budaya tinggi' dan 'budaya rendah'. Yang terakhir ini juga mengatasi yang pertama dalam hal audiens pasif dan menggantinya dengan audiens aktif, sebagaimana penonton sebuah pertandingan olahraga dapat mengkritik dan menganalisis pertandingan yang ditontonnya. Namun demikian, dalam kasus *confession* hanya individu-individu tertentu saja yang bisa merasakan ketimpangan tersebut sebagai masalah sosial, utamanya yang sensitif terhadap gender.

Meski pendekatan Sekolah Frankfurt pada dirinya sendiri masih parsial dan terlihat satu sisi, namun ia telah memberikan alat kritik terhadap bentuk ideologi dari budaya media. Kritik ideologi adalah bagian penting dari studi budaya, dan Sekolah Frankfurt memiliki jasa besar dalam melapangkan dan menyediakan kritik ideologi dalam industri budaya. Hal ini secara khusus berguna dalam menyediakan kontekstualisasi kritik budaya. Karena itu, studi komunikasi dan budaya menjadi bagian penting dari teori masyarakat kontemporer, dimana budaya dan komunikasi memainkan peran signifikan,

dan Sekolah Frankfurt telah menyediakan perspektif yang mencerahkan terhadap studi ini.

### **1.10 Keterbatasan Penelitian**

Terdapat keterbatasan dalam studi ini yaitu sedikitnya pemahaman peneliti atas kajian atau studi linguistik yang diterapkan pada analisis semiotika ini. Demi mempelajari kajian linguistiknya, penulis berupaya mencari, membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan linguistik atau sastra serta berdiskusi dengan beberapa peneliti yang mengambil kajian sejenis.

### **1.11 Prosedur Penelitian**

Penelitian analisis semiotika ini, melalui langkah atau prosedur yang saling berkaitan. Kegiatan studi diawali dengan perencanaan desain penelitian, pengurusan ijin penelitian, pemilihan *feature* yang sesuai dengan kategori unit penelitian, analisis data, penulisan hasil penelitian dan terakhir dilanjutkan melalui penyusunan laporan penelitian.